PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Oleh:
Asmaul Husna
NIM.: 12913194

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Oleh:
Asma Ul Husna
NIM: 112913194

Pembimbing:
Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 749/PS-MSI/Peng./IV/2015

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK**

Ditulis oleh : Asma Ul Husna

N. I. M. : 12913194

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 4 April 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Asma Ul Husna
Tempat/tgl lahir : Balikpapan, 10 Januari 1987
N. I. M. : 12913194
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji	: Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015
Pukul : 16.30–17.30 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1340/PS-MSI/ND/III/2015

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK**

Ditulis oleh : Asma Ul Husna

NIM : 12913194

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Maret 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Ditulis oleh : Asmaul Husna

NIM : 12913194

Program studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Maret 2015

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Dr. H. Mudzaffar Akhwan, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO:

ما شيء أثقل في الميزان من حسن الخلق

Tidak ada yang lebih berat timbangannya (nanti di akhirat) kecuali akhlak yang baik (HR. Abu Dawud)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Saya Persembahkan Kepada Seluruh Keluarga, Ayah, Ibu Serta Suami tercinta dan Anak-anak, juga Kepada Seluruh Guru-Guru dan juga kepada Seluruh muslimin dan muslimat

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Abstrak

Asmaul Husna, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna) *Karya ini bertujuan untuk menampilkan satu peran pendidikan akhlak, yaitu orangtua, yang bertujuan agar para orangtua lebih menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan akhlak anak.*

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuali Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber yang data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk dinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis yang dihasilkan dari Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (Library research).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, Pertama, Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak. Kedua, Hasan Al-Banna menekankan serta mempraktekkan peran tersebut yang dapat dicontoh oleh kader dakwah yang ia dirikan.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Pendidikan Akhlak Anak, Hasan Al-Banna.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

Asmaul Husna. Parents' Roles in *Akhlak* (Character) Education on Children (A Study of Al-Banna's Teaching). This research is aimed at presenting a role of *akhlak* education, i.e. parents, in order to make parents more aware of the importance of their role in *akhlak* education on children.

This research employed the method of descriptive qualitative by emphasizing more on the data analysis of any existing data source. Such sources were taken from various books and literary writings which were then deeply interpreted by using existing theories in order to result in thesis and ante-thesis. Both its primary and secondary data were obtained by doing library research.

The finding shows that, first, parents play a very important role in *akhlak* education on children. Second, Hasan Al-Banna emphasizes and implements such role and the cadre that he establishes can refer to him.

Keywords: parents' roles, *akhlak* education on children, Hasan Al-Banna

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

20 April, 2015

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة والسّلام على أَشرف

ألأنبياء والمرسلين محمّد وعلى أله وأصحابه أجمعين, أمّابعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tiada tara kepada setiap makhluk-Nya. Karena dengan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis meskipun masih jauh dari sempurna. Namun, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini semua merupakan pertolongan dari Allah SWT.

Shalawat serta Salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulillah Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya menuju jalan yang penuh Rahmat dan Hidayah.

Tesis ini merupakan karya ilmiah sederhana yang penulis persembahkan dengan mendeskripsikan kajian mengenai **PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK.**

Dalam hal ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, dorongan, serta kontribusinya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa penuh penghormatan yang sebesar-besarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. Tamyiz Mukharrom, MA Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan segenap takzim dan rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan setulusnya.
2. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI dan Dr. H. Ahmad Darmaji, M.Pd selaku ketua dan sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Dr. H. Mudzaffar Akhwan, MA segenap rasa terima kasih dan penghormatan penulis haturkan atas waktu, tenaga, kesabaran, serta telah memberikan inspirasi dalam menuangkan ide-ide penulis sehingga Tesis ini mengandung nilai dan muatan akademis.
4. Segenap pimpinan, karyawan/i, dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, memberikan apresiasi atas berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Teman-teman mahasiswa/i PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, terima kasih karena selama studi menjadi teman *sharring* dalam menempuh pendidikan.
6. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Oleh karena itu, atas perhatian serta kontribusi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, penulis harapkan bisa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Asmaul Husna

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **I**
PENGESAHAN ..... **II**
TIM PENGUJI ..... **III**
NOTA DINAS ..... **IV**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **V**
MOTTO ..... **VI**
PERSEMBAHAN ..... **VII**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **IX**
ABSTRAK ..... **XIII**
ABSTRACT ..... **XIV**
KATA PENGANTAR ..... **XV**
DAFTAR ISI ..... **XVIII**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus penelitian 13
C. Pertanyaan penelitian 14
D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat penelitian 14

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI
A. KAJIAN TERDAHULU 15
B. KERANGKA TEORI 18
1. Pengertian Pendidikan Akhlak 18
2. Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak 22

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 31
B. Sumber Data 31
a. Sumber Data Primer 32
b. Sumber Data Sekunder 32
c. Teknik Pengumpulan Data 33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Biografi Hasan Al-Banna 34
B. Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang 52
C. Praktik Tarbiyah Hasan Al Banna kepada 64

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 105

B. Saran-Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 109

CURRICULUM VITAE 112

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia, baik dampak yang bernilai positif maupun negatif, orangtua mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan anak, karena orangtualah yang menemukan beberapa karakteristik anak pada usia sangat dini, dalam Hadits Rasulullah saw juga bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kemudian orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi."[1]

Dalam hal ini seorang ibu mempunyai peranan yang lebih dominan dari pada ayah, pepatah Arab mengatakan:

الأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعْدَدْتَهَا أَعْدَدْتَ شَعْباً طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

"Ibu adalah madrasah, apabila engkau mempersiapkannya dengan baik, maka sungguh engkau telah mempersiapkan generasi masyarakat yang baik budi pekertinya."

Satu hakikat yang tidak diperdebatkan, bahwa makhluk hidup tidak bisa lepas dari induk di mana darinya dia berasal, memang setiap makhluk berasal dari dua unsur: jantan dan betina, akan tetapi jika dibandingkan

[1] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab *la tabdila likhalqillah*, juz 14, hlm 447, No. 4402

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebutuhan dan ketergantungannya kepada salah satu unsur di atas maka kita dapatkan bahwa ketergantungannya kepada unsur betina lebih dominan, jika ketergantungannya kepada unsur jantan pada benih jantan yang membuahi, dan sisi ini juga diimbangi oleh betina pemilik telur yang dibuahi, maka sesudah itu bisa dipastikan bahwa makhluk hidup bisa terlepas dari ketergantungan kepada jantan tetapi tidak kepada betina, maka setelah pembuahan makhluk tersebut membutuhkan rumah aman yang menjamin pertumbuhannya sampai dia siap lahir sebagai penghuni baru alam semesta.

Selama itu segala kehidupannya bergantung kepada induknya dan setelah dia lahir dia tetap bergantung kepada susu induknya jika dia termasuk mamalia, jika tidak maka dia bergantung kepada induknya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, induknya mengajarinya berlindung dari bahaya, mengajarinya mencari makan, mengajarinya kekhususan-kekhususan dasar yang dimilikinya dan sebagainya.

Pada semua itu barangkali si jantan entah di mana keberadaannya, hakikat ini berlaku pula pada manusia walaupun terdapat beberapa sisi perbedaan namun secara prinsip tidaklah berbeda, perbedaannya terletak pada adanya jalinan perkawinan sehingga dengannya terdapat tanggung jawab dalam bentuk perlindungan dan nafkah dari seorang ayah kepada anaknya dan karenanya anak bergantung kepadanya dalam hal tersebut.

Walaupun demikian jika dibandingkan dengan ibu maka kita bisa katakan bahwa ketergantungan anak kepadanya jauh lebih besar, menggunakan perbandingan Rasulullah saw, ketergantungan anak kepada ibu adalah tiga perempat, sementara kepada bapak adalah sisanya yaitu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seperempat, kurang dari setengah, maka dalam hadits Muttafaq alaihi dari Abu Hurairah Nabi saw mewasiatkan kepada seorang anak agar berbuat baik kepada ibunya yang beliau tegaskan sebanyak tiga kali, baru pada kali keempat kepada ayahnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَارَسُوْلُ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : " أُمُّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: " أُمُّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: " أُمُّكَ" ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:أَبُوْكَ."

"Dari Abu Hurairah berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, dia berkata, "Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak mendapat kebaikanku'' Rasulullah saw menjawab, "Ibumu.'' dia bertanya, ''Kemudian siapa'' Rasulullah saw menjawab, ''Ibumu.'' dia bertanya,''Kemudian siapa'' Rasulullah saw menjawab, ''Ibumu.'' dia bertanya, ''Kemudian siapa''" Rasulullah saw menjawab, ''Kemudian bapakmu.''[2]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagian ulama berkata, "Karena ibu memiliki tiga perkara yang sangat mahal yang tidak dimiliki oleh bapak: mengandung, melahirkan dan menyusui.''

Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ

[2]Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Bab *man ahaqqunnasi bi husnis shuhbah* No. 5971

أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".[3]

Masa yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk bisa mandiri atau masa kekanak-kanakan anak manusia lebih panjang daripada makhluk hidup yang lain, diawali dengan kehamilan, melahirkan dan menyusui terjalin ikatan emosional antara ibu dengan anak yang tidak ada duanya, ini artinya interaksi anak dengan ibu dalam fase-fase tersebut relatif lebih intens, karenanya anak banyak mengambil dan belajar dari ibu dalam masa-masa tersebut khususnya masa-masa balita dan sekolah dasar, lebih-lebih masa pra sekolah, ibunya yang melatihnya duduk, berdiri, dan berjalan, ibulah yang mendekap dan menggendongnya jika dia jatuh ketika berlatih berjalan, ibulah yang melatihnya berbicara, memanggil mama, papa, ibulah yang menyuapinya sekaligus melatihnya cara-cara makan, ibulah yang dan seterusnya, hakikat inilah yang menjadi pijakan penulis untuk berkata, ibu adalah sekolah pertama, pepatah Arab mengatakan:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[3]QS. Al-Ahqaf (46) :15.

وَإِذَا النِّسَاءُ نَشَأْنَ فِي أُمِيَّةٍ رَضَعَ الرِّجَالُ جَهَالَةً وَخُمُوْلًا

"Apabila para ibu tumbuh dalam ketidaktahuan Maka anak-anak akan menyusu kebodohan dan keterbelakangan."

Ibu adalah sekolah pertama sementara, berikutnya pendidikan merupakan tanggung jawab seorang ayah sebagai penanggung jawab keluarga maka termasuk kewajiban ayah adalah memilihkan calon sekolah pertama yang baik bagi anaknya, melihat betapa besar pengaruh sekolah pertama ini bagi anak maka Islam menganjurkan memilih sekolah pertama yang baik dan melarang memilih sekolah pertama yang tidak baik, Rasulullah saw menyodorkan empat perkara yang menjadi alasan seorang wanita dinikahi, maka beliau menganjurkan memilih wanita dengan kriteria keempat yaitu yang beragama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا ، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda, "Wanita dinikahi karena empat perkara: hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya, pilihlah pemilik agama niscaya kamu beruntung." [4]

Salah satu tujuan pernikahan adalah lahirnya anak keturunan yang shalih, dan peluang keshalihan anak keturunan akan tetap terbuka jika sekolah pertama bagi anak shalih pula, dari sini penulis memahami bahwa di antara hikmah mengapa menikahi wanita musyrikah tidak diizinkan, menikah dengan

[4]Imam Bukhari, *Fathul Bari*, jilid 9, hal 132.

wanita pezina juga tidak diizinkan, untuk yang pertama dalam Al-Qur'an dikatakan:

وَلَا تَنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤۡمِنَّۚ وَلَأَمَةٞ مُّؤۡمِنَةٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكَةٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤۡمِنُواْۚ وَلَعَبۡدٞ مُّؤۡمِنٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكُمۡۗ أُوْلَٰٓئِكَ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ وَٱلۡمَغۡفِرَةِ بِإِذۡنِهِۦۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu, dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman, sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu, mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."[5]

Untuk yang kedua al-Qur`an berkata:

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوۡ مُشۡرِكَةٗ وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوۡ مُشۡرِكٞۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٣

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin."[6]

Hikmah ini dikatakan secara nyata oleh al-Qur`an ketika ia melarang menikahi wanita musyrikah:

---

[5]QS.Al-Baqarah (2) :221.
[6]QS. An-Nur (24) :3.

أُوْلَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ

"Mereka mengajak ke neraka." (Al-Baqarah: 221).

Jika orang-orang musyrik termasuk wanitanya yang menyeru ke neraka maka para pezina termasuk wanitanya menyeru kepada zina, lalu apa yang diharapkan darinya?". Karena ibu adalah sekolah pertama maka dia dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar mampu memerankan fungsinya secara positif dan berarti kepada anaknya.

Di antara kemampuan-kemampuan tersebut adalah:

1. Kemampuan dasar agama khususnya yang berkaitan dengan ibadah-ibadah praktis sehari-hari seperti wudhu, adab buang hajat, doa sehari-hari dan sebagainya.
2. Kemampuan dasar pendidikan seperti calistung (membaca, menulis dan berhitung) disertai pengetahuan tentang metode pengajarannya kepada anak.
3. Kemampuan dasar bermain yang edukatif karena dunia anak adalah dunia bermain dan tidak semua permainan memiliki nilai positif, di sini ibu yang memilah.
4. Pengetahuan dasar-dasar akhlak yang baik dan metode penamaannya pada anak.
5. Pengetahuan dasar tumbuh kembang anak dan faktor penunjanganya, hal ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak sehingga dia menjadi anak yang sehat karena kesehatan fisik menunjang perkembangan sisi-sisi anak yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun ibu sebagai sekolah pertama dengan nilai-nilai positifnya tidak terwujud dengan baik tanpa kesediaan dari ibu itu sendiri, di mana ibu menomorduakan urusan anak dengan lebih mementingkan urusannya yang lain, indikasi dari hal ini tercium manakala ibu lebih cenderung bersibuk diri di luar rumah dan menyerahkan anaknya kepada orang lain, pembantu atau nenek, alasan karir atau pekerjaan adalah faktor pemicu utama, padahal jika para ibu mau jujur dalam membandingkan maka dia akan melihat bahwa keuntungan yang diperoleh dari karirnya lebih rendah dibanding dengan kerugian akibat dia meninggalkan anaknya bersama orang lain, bagaimana pun ibu tidak tergantikan, tidak oleh nenek lebih-lebih pembantu, dari sini maka agama Islam menyerukan kepada wanita muslimah agar tidak meninggalkan pos yang sangat membutuhkannya dengan tetap berada di rumah, Allah swt berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."[7]

Seruan tetap di rumah yang disuarakan Islam sejak hari kelahirannya ini bersambut gayung dengan ajakan dari beberapa kalangan yang berpikiran obyektif lagi positif di zaman ini kepada para wanita khususnya para ibu agar kembali ke rumah, ajakan ini disuarakan dari beberapa kalangan negara di barat setelah mereka merasakan pahitnya resiko dari meninggalkan anak-anak

[7]QS.Al-Ahzab (33) : 33.

dengan keluar rumah, mereka mengakui nilai-nilai positif dari seruan Islam kepada para wanita agar tetap di rumah.

Disamping orang tua, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran yang sangat besar, karena di lingkungan masyarakatlah mereka berkembang yang dapat mempengaruhi baik buruknya anak, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat, Nabi SAW telah menyebutkan dengan tepat tanggung jawab itu yaitu sebagai seorang pemimpin, seorang pemimpin harus berhati-hati tehadap yang dipimpinnya, orang tua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan dari lingkungan yang tidak baik, Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."[8]

Hasan Al-Banna adalah salah satu tokoh pembaharu abad ini mempunyai pandangan tersendiri dalam mencetak seorang anak menjadi pribadi yang baik, Sebagaimana Hasan Al-Banna berhasil menjalankan misi besar dakwahnya hingga menyebar dari lokasi terpencil hingga negara besar, Hasan Al-Banna juga berhasil dalam membangun keluarga yang istimewa, keluarga Hasan Al-Banna telah dibina atas dasar keimanan kepada Allah SWT

[8]QS.Al-Anfal (8) : 27.

dan keistimewaan dalam kehidupan, lalu penerapannya dalam prinsip tarbiyah yang benar, Hasan Al-Banna menyodorkan contoh langsung yang unik dalam peran seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya.

Lantunan bacaan Al Qur'an yang menyejukkan hati yang dilakukan Hasan Al-Banna sebagai tahap utama dalam membina ibu dan anak-anak yang akan menjadi keturunannya, dimulai sejak proses pemilihan perempuan yang mendampinginya, Mahmud Abdul Halim berkisah tentang pernikahan Hasan Al-Banna: *"Di antara penduduk Ismailiyah yang cepat merespon dakwah yang disampaikan Hasan Al-Banna adalah sebuah keluarga terhormat yang disebut keluarga As Shauli, mereka umumnya para pedagang kelas menengah dan mempunyai sentimen agama yang baik sehingga anak-anaknya terbina dalam lingkar agama yang baik, ibu Hasan Al-Banna suatu ketika berkunjung ke rumah keluarga ini, saat itu ia mendengar alunan suara pembacaan Al Qur'an yang baik sekali, ibu Hasan Al-Banna bertanya, "Suara siapa itu?" Pemilik rumah mengatakan, bahwa itu adalah suara fulanah yang sedang shalat, ketika ibu Hasan Al-Banna pulang ke rumah, ia pun memberitakan apa yang terjadi di rumah keluarga tadi, saat itulah Hasan Al-Banna mulai terbetik bahwa wanita seperti itulah yang layak menjadi pendamping hidupnya, akhirnya Hasan Al-Banna menikahi wanita itu yang sekaligus menjadi ibu bagi anak-anaknya, dialah istri yang mendampinginya saat lapang dan sempit, sulit dan senang. dialah penolong yang baik dalam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dakwahnya, sampai akhirnya Hasan Al-Banna menyongsong kematian menemui Rabb-nya sebagai seorang yang dizalimi.[9]

Selain berbicara tentang sistem dan karakteristik pendidikan, Hasan Al-Banna juga berbicara tentang lembaga pendidikan. Dalam hubungan ini, ia mengajukan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan lembaga pendidikan nonformal atau luar sekolah.

Salah satu upaya untuk menangani pendidikan sekolah, Ikhwān membentuk komite khusus di bidang pendidikan di kantor pusat, dan panitia yang bertugas mendirikan sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah teknik untuk anak laki-laki dan perempuan yang keadaannya berbeda dengan sekolah-sekolah swasta lainnya. Ke dalam seluruh jenjang pendidikan formal tersebut Ikhwān memberikan ciri Islam yang sangat kuat.

Ma'had Hirā` tercatat sebagai sekolah pertama yang didirikan oleh Ikhwān di Ismā'iliyah. Sekolah ini menempati lantai dua masjid al-Ikhwān al-Muslimūn cabang kota tersebut. Kurikulum sekolah dirumuskan sendiri oleh al-Banna menurut metode pembelajaran mutakhir. Dalam merumuskan kurikulum tersebut, beliau memadukan berbagai model kurikulum mutakhir dari sekolah-sekolah *Pastalotzi* di Beethoven, Stanzdergadrof dan Frowel di

[9]Mahmud Abdul Halim, *Al Ikhwan Al Muslimun Ahdast Shana'at Tarikh*, (Iskandariyah: Daar Ad-Dakwah, 2004).

sekolah Greesm Weklehem, dan kurikulum Herbert Wintesoury. Ia merumuskan kurikulum tersebut sesuai dengan orientasi dan semangat Islam.[10]

Setelah *Ma'had Hira* mengalami penyempurnaan dalam pengembangan-nya, Ikhwān mendirikan sekolah khusus putri yang diberi nama *Madrasah Ummahāt al-Mu`minīn*. Sekolah ini menerapkan kurikulum Islam modern yang memadukan antara etika dan tuntunan Islam yang luhur bagi para remaja serta ibu rumah tangga.[11]

Sesungguhnya, keterlibatan Ikhwān dalam *ḥalaqah usrah* merupakan suatu keharusan karena ia adalah unsur pokok dalam pergerakan serta sebagai batu-bata pertama dalam struktur bangunan jamaah.

Tentang *usrah*, Ḥasan al-Bannā menuturkan: Islam sangat menganjurkan agar umat islam membentuk kumpulan-kumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengokohkan persatuan, dan mengangkat konsep persaudaraan di antara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah Engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu-bata yang baik dalam bangunan Islam.

Selain *usrah*, di kalangan Ikhwān masih terdapat beberapa perangkat pendidikan yang lain, yaitu (1) *katībah* (tarbiyah ruhani), (2) *riḥlah*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

10 Alī 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Wasā`il al-Tarbiyyah 'inda Ikhwān al-Muslimīn(Dirāsah Taḥlīliyyah Tārikhiyyah)*, diterjemahkan Wahid Ahmadi (et.el.) dengan judul "Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin", (Cet. VI, Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 299.

11 Muṣṭafā Masyhūr, *Min Fiqh al-Da'wah Hasan Al-Banna* Jilid I, (Cet. II, Kairo: Al-iman, 2001), hal. 24.

(3) *mukhayyam* atau *mu'askar* (*out bond* kemiliteran), (4) *daurah* (pelatihan), (5) *nadwah* (kajian ilmiah dari para pakar atau spesialis), dan (6) muktamar.

Hal-hal yang mendorong penyusun untuk memilih judul ini adalah :

1. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem untuk mempersiapkan anak menjadi manusia yang mandiri dan manusia yang bahagia dunia dan akhirat.
2. Kecerdasan yang dimiliki anak merupakan potensi dan waduk dari SDM yang berbakat sehingga pembangunan negara Indonesia untuk waktu yang akan datang akan lebih meningkat dan lebih tepat guna mencapai hasil yang diinginkan.
3. Mendidik merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua, dalam mendidik tidaklah mudah, orang tua harus tahu potensi dan karakteristik yang dimiliki anak sahingga tahu cara-cara yang benar mendidik anak agar mempunyai masa depan yang baik.
4. Hasan Al-Banna adalah tokoh berpengaruh serta pembaharu Islam abad ini yang memiliki pengikut terbesar di seluruh dunia.
5. Hasan Al-Banna menekankan tarbiyah non formal dan peran Usroh dalam pembinaan, peran ini dilakukan oleh remaja dan ibu rumah tangga

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti perlu melakukan penelitian **Pemikiran Hasan Al-Banna tentang peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak.**

B. Fokus Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan latar belakang di atas maka objek kajian penelitian ini adalah *"Pemikiran Hasan Al-Banna tentang peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak"*.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa dasar pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan akhlak anak?
2. Bagaimana pemikiran HasanAl-Banna tentang peran orangtua dalam pendidikan akhlaq anak?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui dasar pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan akhlak anak.

b. Untuk mengetahui pemikiran Hasan Al-Banna tentang peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

a. Memberikan kontribusi pemikiran tentang peran peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya umat Islam di Indonesia.

b. Menambah khazanah kajian pendidikan keislaman di Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Terdahulu

Pembahasan dan pengkajian tentang pemikiran Hasan Al-Banna ini telah banyak dijadikan penelitian, berdasarkan analisis sementara tentang referensi dalam penelitian ini baik berupa tesis maupun skripsi, penulis tidak menemukan penelitian tesis yang mengambil tema *"Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak"*, hanya saja penulis menemukan beberapa tulisan baik bersifat skripsi, tesis dan disertasi dengan judul-judul:

1. Peranan Orangtua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam[12]

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[12]Futicha Turisqoh, *Peranan Orangtua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,* (Cirebon: Perpustakaan STAI, 2009) .

sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh titik terang mengenai pendidikan Islam dalam keluarga dalam perkembangan anak. Perumusan masalah di atas bertujuan untuk mengetahui tentang peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak, perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak.

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi lebih jauh dari itu bahwa pendidikan Islam memandang pemenuhan ruhaniah lebih diutamakan dan ini diawali dengan peranan orang tua dalam mendidik anak melalui bimbingan, kesuritauladanan dan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan (library research). Data dikumpulkan berdasarkan inventarisasi buku-buku sumber yang ada relevansinya dengan teknik pembahasan skripsi yang penulis ketengahkan yang sebagian besar penulis ambil dari situs internet. Kemudian data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan kesimpulan yang bersifat induktif dan deduktif.

Kesimpulan penelitian ini adalah :

1). Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan, serta perintah berakhlak yang baik yaitu dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata dan bersikap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan pendidikan orang tualah yang menentukan akhlak anak selanjutnya.

3). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak adalah: kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pandangan Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam[13]

Skripsi yang berjudul Pandangan Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam karya Sitha Kantiany membicarakan pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam dengan tujuan memberi gambaran serta penjelasan tentang konsep dan sistem pendidikan Islam yang diajukan oleh Hasan Al-Banna. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif analisis dengan data yang digunakan dari buku Sistem pendidikan Ikhwanul muslimin karangan Yusuf Qardhawi dari penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diajukan Hasan Al-Banna sesuai dengan karakteristik Islam yang juga memberikan perhatian pada perkembangan aspek-aspek kehidupan manusia dan harus mampu membentuk generasi yang solid dalam memperjuangkan, melestarikan ajaran dan kebudayaan Islam, serta mempunyai keimanan.

Dari telaah pustaka, penulis menyimpulkan bahwa tulisan tersebut sangat berbeda dengan pembahasan yang akan penulis teliti yaitu tentang

---

[13]Sitha Kantiany, *Pandangan Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam,* (Jakarta: Perpustakaan UI, 1996).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemikiran tokoh Hasan Al-Banna Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini akan menguraikan beberapa aspek penting berkaitan dengan pendidikan Islam, yang berupa pemikiran Hasan Al-Banna tentang peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak agar membentuk kepribadian baik dan budi pekerti mulia yang ditanamkan kepada peserta didik.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang pendidikan, menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, disebutkan bahwa "Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya".[14]

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at, sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etika.[15]

Sedangkan secara terminologi, Imam Ghazali mendefinikan akhlak dengan *"Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana*

---

[14] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet XIX

[15] DR.H.Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1999).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung." [16]

Akhlak dibagi menjadi dua macam :[17]

a. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji, akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasil-rasulNya, misalnya:

1) Bertaqwa kepada Allah SWT

وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"Dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal." [18]

2) Berbuat baik kepada kedua orang tua.

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia.dan hendaklah kamu berbuat baik kepad ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah

---

[16]Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din Pensucian Jiwa, terj. Muhammad Ereska*, (Depok: Iqra' Kurnia Gumilang, 2005).
[17]Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 2004).
[18]QS.Al-Baqarah [2] : 197

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"[19]

3) Suka menolong orang yang lemah

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

"*Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran"*[20]

b. Akhlakul Madzmumah

Akhlakul madzmumah adalah akhlah tercela / akhlak yang tidak terpuji, akhlakul madzmumah (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan RasulNya, misalnya :

1) Musryik (menyekutukan Allah)

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata 'sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam' padahal Al Masih sendiri berkata '

---

[19]QS Al-Isra'[17] : 23
[20]QS Al-Maidah [5] : 2

Hai Bani Israil, sembahlan Allah Tuhanku dan Tuhanmu!'. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pastilah Allah mengharamkam surga kepadanya dan tempatnya adalah neraka. Orang-orang zalim itu tidaklah mendapat seorang penolong pun"[21]

2) Pergaulan Bebas (zina)

Allah berfirman

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina , sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk"22

3) Meminum Minuman Keras (narkoba)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"[23]

Pendidikan akhlak pada intinya mendidik anak dengan sebaik mungkin menuju perbaikan sikap kedewasaan baik jasmani maupun ruhaninya yang berjalan seumur hidup, peranan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sumber pemberi kasih sayang, pengasih dan

[21]QS Al Maidah [5] : 72
[22]QS. Al-Isra [17] : 32
[23]QS Al-Maidah [5] : 90

pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah tangga, pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan dikeluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

2. Peranan Orangtua

1. Orangtua Sebagai Pengasuh

Selama ini kita menyadari bahwa orantua sangat berpengaruh terhadap pengasuhan dan pembinaan terhadap anak. Sebab orangtua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak. Orangtua yang menyadari peran dan fungsinya, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapakan pola asuh dan pembinaan secara lebih tepat.

Secara lebih rinci, peran dan fungsi orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan anak adalah sebagai berikut:

a. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Melalui orangtua, anak belajar kehidupan, dan melalui orangtua anak belajarmengembangkan seluruh aspek pribadinya. Pada masa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kanak-kanak awal, orangtua memiliki otoritas penuh untuk memberi stimulasi dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa banyak diganggu oleh pihak lain. Sehingga apapun yang diterima anak, baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan yang lebih luas.

b. Orangtua adalah pelindung utama bagi anak. Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak yang baru lahir dalam kondisi yang lemah baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang dewasa. Oleh karena itu, merupakan salah satu hak anak untuk mendapatkan perlindungan. Orangtualah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap perlindungan anak.

c. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak. Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak maka akan sulit baginya untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian, maka orangtuanyalah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.

d. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak. Kehidupan anak sangat tergantung pada orang lain. Semenjak dalam kandungan, kehidupan anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah anak lahir ia masih tergantung pada orangtuanya. Akan menjadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bagaimana ia, tergantung pada bagaimana orangtua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental. Kalaulah secara fisik anak telah lepas dari ketergantuangan terhadap orangtua, namun secara mental ketergantungan tersebut akan sulit di lepas.

e. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada di pangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang peluk dari orangtuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orangtua untuk bersikap negatif terhadap anak. Sebab setiap anak lahir dalam kondisi bersih. Anak adalah fitrah, suci. Oleh karena itu anak berhak mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orangtuanya.

Memahami betapa pentingnya peranan orangtua bagi pengasuhan dan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak serta betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap pengembangan diri anak, maka belajar bagi orangtua mutlak diperlukan. Dengan terus belajar orangtua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik. Selain itu orangtua juga mampu memerankan diri sebagai orangtua di mata anak secara lebih bijaksana. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pendidikan pada anak. Di tengah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keluarga anak belajar mengenal makan, cinta kasih, simpati, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberi pondasi primer bagi perkembangan anak.

Hurlock membedakan tiga macam sikap (pola asuh) orangtua terhadap anaknya:

a. Sikap (pola asuh) otoriter, dengan ciri :

(1) Orangtua menentukan tentang apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

(2) Apabila anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan.

(3) Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan.

(4) Orangtua tidak dan jarang memberikan hadiah baik kata-kata atau bentuk lain.

b. Sikap (pola asuh) demokratis, dengan ciri:

(1) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktifitas, orangtua memberikan penjelasan tentang perlunya hal tersebut dilaksanakan.

(2) Anak diberi kesempatan untuk memberikan asalan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.

(3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggarannya.

(4) Hadiah atau pujian diberikan orangtua.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Sikap (pola asuh) permisif, dengan ciri:

(1) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua anak diperkenankan berbuat sesuai apa yang dipikirkan anak.

(2) Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.

(3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari tindakannya yang salah.

Pola asuh dan contoh perilaku orang tua akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang yang terjadi pada seorang anak. Itulah sebabnya tumbuh kembang anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kepribadian seseorang.Pola asuh orangtua dan hubungan sosial antara anggota keluarga selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan kejiwaan anak. Sebab lingkungan sosial sebagai faktor ekstern mempunyai peran yang penting dalam pembentukan pribadi anak disamping faktor intern anak. Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak mulai mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kondisi keluarga dan pola asuh orangtua akan sangat mempengaruhi cara pandang, cara sikap dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan kejiwaannya.

Menurut Anik Rahmani Yudhastawa (2005), orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan terjadinya jarak antara orangtua dan anak karena hubungan yang tidak hangat. Anak akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menunjukkan rasa kurang puas, menarik diri dan susah percaya pada orang lain. Selanjutnya orangtua yang menerapkan pola asuh model permisif akan menyebabkan anak kurang mampu mengontrol diri dan berbuat semaunya serta sering mengabaikan/melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menumbuhkan perkembangan jiwa yang matang pada anak. Anak akan menunjukkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab, taat terhadap peraturan dan norma.

Sementara itu Pratiwi (2002), menyatakan bahwa anak dalam keluarga otoriter akan lebih banyak tergantung, lebih pasif, kurang penyesuaian sosial, kurang ketenangan diri dan kurang perhatian secara intelektual. Anak dalam keluarga permisif sering impulsif, lebih banyak terlibat dalam tingkah laku nakal, mencoba-coba seks, obat dan alkohol. Sedangkan anak dalam keluarga demokratis akan lebih bertanggungjawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian terampil secara sosial dan berhasil di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

(1) Pola asuh orangtua memiliki peranan yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak termasuk perkembangan moralnya, yang dapat diidentifikasimelalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka.

(2) Anak yang dididik dengan model pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang matang jiwanya, sering kesulitan membedakan perilaku baik

buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dan sulit mengambil keputusan.

(3) Anak yang dididik dengan model pola asuh permisif cenderung terlalu bebas dalam bertutur kata, bersikap dan sering tidak mengindahkan aturan yang berlaku, emosi kurang stabil, kurang bertanggungjawab dan sulit diajak bekerjasama.

(4) Anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi lebih stabil, mudah diatur, terbuka, supel dalam bergaul dan lebih bertanggungjawab.

Agar anak memiliki perkembangan moral yang baik, maka orangtua dituntut untuk bisa memilih pola asuh yang baik untuk anak-anaknya yaitu pola asuh demokratis, sehingga perkembangan moral anak menjadi baik pula. Sementara itu ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya sebagai pengasuh anak harus mampu melakukan bimbingan dan pembinaan yang intensif pada anak yang memiliki perkembangan moral kurang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Orangtua Sebagai Pemberi Nafkah

Peran sebagai pemberi nafkah ditunjukkan dengan memberikan pendapatan yang tetap dan dapat dipercaya serta dapat menyediakan kebutuhan materi keluarga. Orangtua memenuhi kebutuhan finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman mengikuti pelajaran, dan dapat belajar dengan lancar di rumah.

3. Orangtua Sebagai Pelindung

Orangtua adalah pelindung anak-anaknya, dalam perannya yang ini orangtua ibarat tameng yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bias dan biasa diberikan orangtua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya.

Peran orangtua sebagai pelindung dapat ditunjukkan dengan memberikan rasa aman dan tenang bagi keluarga-nya di saat krisis terjadi sehingga segala permasalahan dapat diselesaikan dengan efektif. Perlindungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya tersebut bersifat naluriah. Seperti seekor singa yang dengan sigap selalu melindungi anak-anaknya dari ancaman binatang buas lainnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut.

Di dalam Al-Qur'an Allah swt memberikan beberapa contoh peran orangtua dalam mendidik anaknya yaitu diantaranya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[24]

Pada ayat lain Allah swt juga kembali memberika contoh peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak diantaranya adalah tidak lupa untuk selalu mendoakannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibrahim as:

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku".[25]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[24]QS.Lukman [31] : 13
[25]QS.Ibrahim [14] : 40

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan *(Library research).*

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu suatu suatu usaha mengumpulan data, mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

Adapun alasan memilih content analysis linguistik adalah:

1. Memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah yang actual, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengaplikasikan dan menganalisa.
2. Masalah yang diteliti adalah masalah saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sumber Data

Karena penelitian ini dalam kategori penelitian kepustakaan, dengan metode content analysis, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal,

Koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tantang peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[26]

Hal ini kami lakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam analisis. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

1. **Sumber Primer**

   Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu kitab *Majmu'u Rasail karya Hasan Al-Banna.*

2. **Sumber Sekunder**

   Sedangkan sumber data sekunder adalah kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah yang menulis tentang pemikiran Hasan Al-Banna seperti *Cinta dirumah Hasan Al-Banna* yang ditulis oleh M.Lili Nur Auliya, *Konsep Kepemimpinan Hasan Al-*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[26]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet ke-12 hal 206.

Banna yang ditulis oleh Yarsoni, *Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Jihad* yang ditulis oleh Nuraini

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan analisa data yang ada, sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk di interpresentasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis yang dihasilkan dari sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (Library research) yaitu menelusuri buku-buku atau tulisan.[27]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[27]Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hal 14.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna dilahirkan di kota Mahmudiyah, Distrik Bahirah Mesir pada bulan Oktober 1906 M. Orangtua beliau adalah seorang ulama besar pada masanya, yaitu Syaikh Ahmad Abdur Rahman Al-Banna, yang banyak berkarya di bidang ulumul hadits. Diantara karyanya yang terkenal adalah kitab *"Al Fath Ar Rabbany li Tartib Musnad Al-Imam Ahmad"*. Disamping menulis kitab-kitab hadits, beliau juga bekerja memperbaiki jam. Sejak dini Hasan Al-Banna sudah ditempa oleh keluarganya yang taat beragama untuk meraih dan memperdalam ilmu di berbagai tempat dan majelis ilmu. Pertama kali beliau menggali ilmu di Madrasah Ar Rasyad, kemudian melanjutkan di Madrasah 'Idadiyah di kota Mahmudiyah tempat beliau dilahirkan.

Pada usianya yang masih muda, Hasan Al-Banna sudah memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan da'wah. Ia pun mampu beraktifitas untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Bersama teman-temannya di sekolah, dibentuklah perkumpulan *"Akhlaq Adabiyah"* dan *"Al-Man'il Muharramat"*. Nampaknya sejak muda ia memang menginginkan da'wah Islamiyah tegak dan kokoh. Pada tahun 1920 Hasan Al-Banna melanjutkan pendidikannya di Darul Mu'allimin Damanhur, hingga menyelesaikan hafalan Qur'an diusianya yang belum genap 14 tahun. Beliaupun aktif dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1923 ia melanjutkan pendidikannya di Darul Ulum Kairo. Disinilah ia banyak mendapatkan wawasan yang luas dan mendalam. Pendidikannya di Darul Ulum diselesaikan pada tahun 1927 M, dengan hasil yang memuaskan, menduduki rangking pertama di Darul Ulum dan rangking kelima di seluruh Mesir dalam usianya yang baru menginjak 21 tahun.

Semenjak di Darul Ulum Kairo, Hasan Al-Banna mendapatkan cakrawala berfikir lebih luas dan wawasan yang mendalam dan semakin giat dalam amal islami, bersama kawan-kawannya ia melaksanakan da'wah di berbagai tempat, baik di perkumpulan-perkumpulan, kedai kopi ataupun di klab-klab. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Darul Ulum Kairo, ia bekerja sebagai guru Ibtidaiyah (setingkat SD) di Ismailiyah meskipun mendapatkan penawaran untuk melanjutkan pendidikan, namun beliau lebih menyenangi menjadi guru di Ismailiyah hingga 19 tahun beliau berkhidmat mengajar disana.

Hasan Al-Banna adalah salah satu tokoh pembaharu abad ini mempunyai pandangan tersendiri dalam mencetak seorang anak menjadi pribadi yang baik, Sebagaimana Hasan Al-Banna berhasil menjalankan misi besar dakwahnya hingga menyebar dari lokasi terpencil hingga negara besar, Hasan Al-Banna juga berhasil dalam membangun keluarga yang istimewa, keluarga Hasan Al-Banna telah dibina atas dasar keimanan kepada Allah SWT dan keistimewaan dalam kehidupan, lalu penerapannya dalam prinsip tarbiyah yang benar, Hasan Al-Banna menyodorkan contoh langsung yang unik dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peran seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya, Hasan Al-Banna dikaruniai enam orang anak, terdiri dari satu orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, urutannya adalah sebagai berikut:

1) Wafa adalah anak perempuannya yang paling besar, sekaligus istri dari Sa'ad Ramadhan rahimahullah, saat Hasan Al-Banna wafat, ia berusia 17 tahun.
2) Ahmad Saiful Islam, seorang advokat sekaligus sekjen aliansi advokat Mesir dan mantan anggota parlemen Mesir, dilahirkan tanggal 22 November 1934, memperoleh gelar sarjana di bidang HAM tahun 1956, dan Darul Ulum 1957, usianya baru 14 tahun, dua bulan, dua puluh hari saat Hasan Al-Banna wafat.
3) Dr. Tsana, dosen urusan pengaturan rumah tangga, mengajar di sejumlah universitas di Saudi Arabia, ia masih 11 tahun saat Hasan Al-Banna wafat.
4) Ir. Roja', ketika Hasan Al-Banna wafat, usianya sekitar lima setengah tahun.
5) Dr. Halah, dosen kedokteran anak di Universitas Al Azhar, usianya baru dua tahun lebih saat Hasan Al-Banna wafat.
6) Dr. Istisyhad, dosen ekonomi Islam, ia masih berupa janin di perut ibunya saat Hasan Al-Banna menghembuskan nafas terakhirnya, semula menurut analisa dokter, ia harus digugurkan dari kandungan mengingat sakit yang diderita sang ibu dan bahaya kehamilan yang bisa mengancam kehidupan sang ibu, para medis telah menetapkan itu pada 12 Februari bertepatan dengan hari wafatnya Imam Hasan Al Banna, tapi Allah SWT

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berkehendak lain, Istisyhad tetap lahir dengan sehat dan karena rangkaian peristiwa itulah ia dinamakan istisyhad yang berarti memburu mati syahid

Perpindahan Al Banna dari tempat kelahirannya Mahmudiyah ke Damanhur kemudian ke Kairo membuatnya banyak mengetahui permasalahan situasi dan kondisi umat Islam. Dimasa beliau tinggal di Mahmudiyah, daerah yang tenang dan menjaga tradisi Islam dan ajarannya, belum terlintas di benaknya bahwa di ibukota Mesir, Kairo, banyak terjadi penyimpangan dan kerusakan yang menurutnya sangat parah. Belum pernah terbayangkan olehnya bahwa para penulis terkemuka, ulama dan para pakar ada yang bekerja demi kepentingan musuh Islam. Ulama sibuk dengan urusan pribadi dan masyarakat umum dalam keadaan bodoh. Surat kabar, majalah dan sarana informasi lainnya banyak memuat dan menyebarkan pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam dan pornografi.

Hasan Al-Banna melihat kemungkaran di mimbar politik, masing-masing partai hanya mementingkan golongannya dan cenderung menjadi ajang permusuhan dan perpecahan ummat. Masyarakat cenderung tergiring menjauhi nilai-nilai luhur, merasa asing dengan nilai-nilai Islam. Begitupun di Perguruan Tinggi yang tadinya disiapkan untuk menjadi lampu penerang, pusat kebangkitan dan mimbar peradaban, malah menjadi sumber malapetaka, pusat kerusakan dan alat penghancur sehingga banyak orang memahami bahwa Perguruan Tinggi dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Universitas adalah tempat revolusi perlawanan terhadap akhlaq, menentang agama dan memusuhi tradisi yang baik.

Kondisi muslimin di luar Mesir pun sangat mengelisahkannya. Turki yang tadinya menjadi pusat Khilafah Islamiyah, pada tahun 1924 M sudah berubah menjadi negara sekuler. Selain Mesir, negeri-negeri Islam di seluruh penjuru bumi saat ini kebanyakan dalam keadaan terjajah, walhasil perekonomian ummat Islam pun dikuasai oleh orang-orang asing kaum penjajah. Semua itu disaksikan oleh Hasan Al-Banna, sementara kondisi dan situasi semakin memburuk sehingga menyusahkannya dan ia menjadi gelisah. Sampai beliau tidak dapat tidur selama 15 hari di bulan Ramadhan. Akan tetapi ia tidak putus asa, tidak menyerah bahkan semakin bersemangat dan bertekad untuk berbuat sesuatu agar bisa mengembalikan Khilafah Islamiyah, mengusir penjajah dan mengangkat martabat. Dengan kesungguhan, kerja yang tak mengenal lelah dan gerakan yang berkesinambungan, ia yakin cita-cita luhur itu dapat tercapai.

Hasan Al-Banna mulai melakukan aktifitasnya dengan menghubungi para pemimpin, tokoh masyarakat dan para ulama. Ia ajak mereka untuk membendung arus kerusakan itu. Ia mendatangi Syeik Ad Dajawi salah seorang ulama Mesir terkemuka, lalu dijelaskannya permasalahan umat kepada Syeikh tersebut. Namun Syeikh ternyata hanya memperlihatkan keprihatinannya saja, menurutnya tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan saat ini dengan alasan bahwa Mesir sedang dijajah Inggris yang memiliki kekuatan dan persenjataan yang dapat menghadapi gerakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

apapun yang menentangnya. Hasan Al Banna tidak ridho dan tidak puas dengan jawaban Ad Dajawi itu dan membuatnya nyaris lemah semangat. Kemudian Syeikh Ad Dajawi mengajaknya berziarah ke rumah Syeikh Muhammad Saad yang merupakan salah satu ulama terkemuka juga, disana banyak yang hadir selain Syeikh Ad Dajawi, Syeikh Muhammad Saad dan Hasan Al-Banna. Kemudian Al Banna menjelaskan lagi permasalahan ummat namun Syeikh Ad Dajawi memintanya untuk berfikir, tapi Hasan Al Banna seorang pemuda yang bersemangat tinggi berpendapat waktu itu bukan saatnya untuk berfikir tapi untuk berbuat.

Syeikh Muhammad Saad pada waktu itu menjamu para tamunya dengan kue-kue khas yang dibuat untuk bulan Ramadhan. Para tamu asyik menikmati makan dan minuman yang disuguhkan. Pemandangan ini membuat Hasan Al-Banna semakin bersedih dan prihatin. Ia memahami bahwa mereka dalam keadaan lalai dari kondisi Islam, maka ia berusaha menyadarkan mereka seraya berkata : "Wahai Syeikh! Islam sedang diperangi dengan dahsyat, sementara para tokoh, pelindung dan para pemimpin ummat sedang menghabiskan waktunya dengan kenikmatan seperti ini, apakah kalian mengira bahwa Allah tidak akan menghisab apa yang kalian sedang lakukan? Jika kalian tahu disana ada pemimpin Islam dan pelindungnya selain kalian, tunjukilah saya kepada mereka agar saya mendatangi mereka, mudah-mudahan saya dapati apa yang tidak ada pada kalian".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perkataan Hasan Al-Banna menyentuh hati Syeikh Muhammad Saad, sehingga membuatnya menangis, hadirin yang lainpun turut menangis. Lalu Syeikh bertanya : "Apa yang mesti saya lakukan wahai Hasan ...?"

Hasan Al-Banna kemudian mengusulkan agar Syeikh mengumpulkan nama-nama para ulama dan zuama serta para pemuka,

lalu mereka diundang untuk suatu pertemuan dalam rangka memikirkan dan memusyawarahkan apa-apa saja yang harus mereka lakukan. Sekalipun hanya menerbitkan majalah mingguan untuk mengimbangi majalah-majalah yang ada atau membentuk perkumpulan yang dapat menampung para pemuda.

Syeikh setuju atas usulan Hasan Al-Banna itu dan ia mencatat sebagian nama ulama terkemuka seperti : Syeikh Yusuf Ad Dajawi, Syeikh Muhammad Khudlori Husain, Syeikh Abdul Aziz Jawis, Syeikh Abdul Wahab Najjar, Syeikh Muhammad Khudlori, Syeikh Muhammad Ahmad Ibrahim, Syeikh Abdul Aziz Khuli, dan Syeikh Muhammad Rasyid Ridho.

Sementara dari kalangan tokoh terkemuka, seperti : Ahmad Taimur Pasya, Nasim Pasya, Abu Bakar Yahya Pasya, Abdul Aziz Muhammad Pasya, Mutawalli Ghonim Bik, dan Abdul Hamid Said Bik.

Mereka semua diundang untuk suatu pertemuan dan terlaksanalah pertemuan demi pertemuan, sehingga dapat menerbitkan majalah "Al-Fath" yang dipimpin oleh As-Sayid Muhibuddin Khattib dengan pimpinan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

redaksinya Syeikh Abdul Baki Surur. Perkumpulan dan kegiatan ini terus berlangsung sampai Hasan Al Banna lulus kuliah dari Darul Ulum dan terus menggerakkan beberapa orang pemuda sehingga terbentuklah Jam'iyyah Syubanul Muslimin. Hasan Al Banna juga berhasil mengumpulkan beberapa ulama dan tokoh masyarakat terkemuka, dan terbentuklah Jama'ah Islamiyah yang menyeru untuk menghadapi arus gelombang kehidupan materialis, membatasi kegiatan maksiat dan kekufuran. Akan tetapi Hasan Al Banna melihat aktifitas jama'ah itu tidak cukup, dimana kegiatannya terbatas pada menyampaikan ceramah atau nasehat di masjid-masjid dan menulis artikel di majalah-majalah, akan tetapi siapa yang menyampaikan da'wah kepada orang-orang yang tidak ke masjid yang sebenarnya mereka lebih berhak dari pada orang-orang yang aktif ke masjid.

Siapa yang menyampaikan da'wah kepada orang-orang yang tidak membaca koran dan majalah. Dengan demikian harus adanya kader yang siap berda'wah ke berbagai lapisan masyarakat.

Hasan Al-Banna melihat bahwa yang dapat melaksanakan tugas berat itu adalah para mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum. Ia kemudian mengumpulkan beberapa orang rekannya untuk berlatih berpidato, khotbah di masjid, berda'wah di warung-warung kopi dan tempat-tempat umum, kemudian pergi ke kampung-kampung, diantara mereka yang terlibat dalam aktivitas ini adalah Syekh Muhammad Madkur, Syeikh Hamid Askari dan Syeikh Ahmad Abdul Hamid.

Setelah mereka berlatih dan siap terjun ke lapangan, Al Banna mengajak rekan-rekannya untuk berda'wah ke warung-warung kopi dengan memperhatikan tiga hal : Memilih tema yang sesuai; Sistem penyajian yang menarik; Memperhatikan waktu dan jangan sampai membosankan.

Pada bulan September tahun 1927 M, Hasan Al Banna diangkat menjadi guru SD di Kota Isma'iliyah, disanalah beliau memulai da'wahnya, di warung-warung kopi kemudian pindah ke masjid. Da'wah yang dilakukannya di warung-warung kopi ini bukan pengalaman yang pertama baginya, tapi beliau sudah terbiasa da'wah di tempat-tempat seperti ini, ketika beliau masih mahasiswa di Darul Ulum, Kairo. Da'wah Hasan Al Banna mendapat sambutan dari para pengunjung warung-warung kopi, sehingga sebagian diantara mereka bertanya kepadanya tentang apa yang harus dilakukan demi agama dan tanah air.

Setelah beberapa lama berda'wah di warung-warung kopi kemudian Hasan Al Banna pindah dari warung kopi ke mushalla (Zawiyah). Di Zawiyah inilah beliau berbicara dan mengajarkan praktek ibadah, dan meminta kepada mereka agar meninggalkan kebiasaan hidup boros bermewah-mewahan. Para pendengar menyambutnya dengan baik.

Hasan Al Banna juga memperluas interaksinya kepada seluruh unsur yang berpengaruh terhadap masyarakat, yaitu para ulama, Syaikh kelompok sufi, tokoh masyarakat (wujaha), dan berbagai perkumpulan-perkumpulan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1347 H atau bulan Maret 1928 M, datanglah 6 orang laki-laki yang tertarik dengan da'wah Hasan Al-Banna, mereka adalah: Hafiz Abdul Hamid (tukang bangunan), Ahmad Al Hushor (tukang cukur), Fuad Ibrahim (tukang gosok pakaian), Ismail Izz (penjaga kebun), Zaki Al Maghribi (tukang rental dan bengkel sepeda), dan Abdurrahman Hasbullah (supir).

Mereka berbicara kepada Hasan Al-Banna tentang apa yang harus mereka lakukan demi agama dan mereka menawarkan sebagian harta milik mereka yang sedikit. Mereka pun meminta Hasan Al-Banna menjadi pimpinan mereka. Lalu mereka berbai'at kepadanya untuk bekerja demi Islam dan mereka bermusyawarah tentang nama perkumpulan mereka. Imam Al Banna berkata : "Kita ikhwah dalam berkhidmat untuk Islam, dengan demikian kita *Al Ikhwanul Muslimin*". Kemudian mereka menjadikan kamar di suatu rumah sewaan yang sangat sederhana sebagai *"Kantor Jama'ah"* dengan mengambil nama *Madrasah At Tahzab.* Disanalah Hasan Al-Banna mulai meletakkan manhaj tarbawi bersama pengikut-pengikutnya, manhaj tarbawi pada waktu itu adalah :

1. Al-Qur'anul Karim (tilawah dan hafalan).
2. As Sunnah An Nabawiyah (menghafal sejumlah hadits).
3. Pelatihan khutbah.
4. Pelatihan mengajar untuk umum.

Setelah beberapa bulan jumlah pengikut jama'ah menjadi 76 orang, kemudian terus bertambah. Dan mereka mendermakan harta mereka untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

da'wah sampai dapat membeli sebidang tanah untuk dibangun diatasnya markas jama'ah: *Darul Ikhwanul Muslimin*, terdiri dari 1 masjid, 1 sekolah untuk putra, 1 sekolah untuk putri, dan nadi (tempat pertemuan) ikhwan.

Pada bulan Oktober tahun 1932 M, Hasan Al-Banna dimutasi kerja oleh Pemerintah ke Kairo sebagai guru di Madrasah Abbas I, Distrik Sabtiah. Perpindahan kerja ini menjadi peluang baginya untuk membawa da'wah ke Kairo ibukota Mesir. Di Kairo Hasan Al Banna dan ikhwan memilih rumah di jalan NafiNo.24 sebagai Markaz Amm, dan ia tinggal bertempat di lantai atas selama 7 tahun da'wah di Kairo dari tahun 1932 sampai 1939 M. Markaz Amm mengalami beberapa kali pindah :

1. Di jalan Nafi No.24
2. Di rumah di Suqus Silah
3. Di jalan Syamasyiji No.5
4. Di jalan Nashiriyah No.13
5. Di jalan Medan Atobah No.5 di perumahan wakaf
6. Di jalan Ahmad Bik Umar di Hilmiyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di Kairo disamping banyaknya partai politik yang bersaing untuk menjadi partai yang berkuasa, didapati pula banyak organisasi Islam dan non Islam.

Di tengah-tengah kehidupan Kairo, da'wah ikhwan terus meluncur membuktikan keberadaannya, efektifitasnya dan menarik banyak pengikut dan pendukungnya serta membuka syu'bah-syu'bah baru.

Da'wah di Kairo belum sampai satu tahun Hasan Al-Banna telah mampu menyebarkan da'wah di seluruh kota Kairo dan telah membuka syu'bah-syu'bah baru lebih dari 50 kabupaten, dimana Ia mendatangi perkampungan negeri Mesir untuk berda'wah tidak mengenal letih, apalagi malas, hal itu dilakukannya disaat-saat musim liburan sekolah.

Hasan Al-Banna adalah guru SD (Ibtidaiyah), beliau disiplin melaksanakan tugasnya dengan optimal dan maksimal, Ia belum pernah terlambat datang ke sekolah (tempat kerja), karena merasakan ni'mat dan kebahagiaan dalam bekerja. Ia meyakini bahwa Allah telah menciptakannya menjadi pendidik.

Hasan Al-Banna disenangi dan dihormati oleh murid-murid, para guru, kepala sekolah dan karyawan. Mereka pun mencintai da'wah Al Banna. Mereka berkeinginan membantunya, agar mempunyai banyak waktu untuk mengemban tugas da'wah, akan tetapi beliau bersikeras melaksanakan tugasnya dengan sempurna tanpa membebani orang lain.

Bila ada ikhwan yang menelponnya ketika dia sedang mengajar di kelas, kemudian petugas memberitahukannya ada orang yang menelponnya, lalu ia berpesan kepada petugas tersebut : "Katakan kepadanya, saya sedang mengajar dan tidak dapat meninggalkan kelas sebelum selesai jam pelajaran".

Hasan Al Banna melaksanakan tugasnya di rumah sebagai kepala keluarga, suami, ayah dengan baik, tidak pernah terjadi pertengkaran dalam rumahnya. Ia memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya, juga membantu pekerjaan istrinya di rumah sekalipun dengan kesibukan

da'wahnya. Ia mengetahui kebutuhan rumah, dan tiap hari mencatat kebutuhan rumah tangga, sehingga ia mengetahui kapan disimpan barang seperti bawang, minyak dan lain-lain.

Da'wah bagi Hasan Al Banna menjadi alasan hidupnya, dan semua kehidupannya da'wah, siang dan malam kesibukannya adalah da'wah. Da'wah memenuhi hati dan pikirannya, sehingga da'wah terlihat jelas pada pribadinya, bila berbicara, berbicara dengan da'wah dan untuk da'wah. Dan bila diam, diamnya da'wah, bila bergerak demi da'wah, cinta dan bencinya karena da'wah dan bila tertawa atau menangis karena da'wah.

Hasan Al Banna tidak hidup untuk dirinya sendiri, tidak menyimpan uang, tenaga waktu dan kesehatannya kecuali untuk da'wah, semua gajinya dijadikan untuk da'wah, tidak dikurangi kecuali untuk kepentingan keluarga yang pokok, Ia mengambil standar minimal/terendah untuk hidupnya. Hasan Al Banna menjadikan hidupnya untuk da'wah, ucapan, diam, gerak, bangun, tidur, suka, benci, tulisan, bacaan, pikirannya semua untuk Islam.

Ketika dua aktifis Ikhwan di Thontho, Muhammad Abdussalam dan Jamaluddin Fakih dituduh oleh rezim sebagai pelopor gerakan subversib dan ini adalah awal mihnah yang menimpa jamaah maka Hasan Al-Banna segera mengadakan lobi dengan lembaga bantuan hukum untuk mengadakan pembelaan secara maksimal dan mengerahkan seluruh ikhwan agar memiliki perhatian serta mengikuti persidangan-persidangan yang berlangsung bahkan Ia sendiri pun selalu mengikuti persidangan-persidangan yang berlangsung dan sekaligus membantah tuduhan yang ditujukan kepada dua

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

aktifis maupun kepada jamaah dengan lewat mass media internal maupun external.

Dengan upaya yang maksimal dan dukungan seluruh pihak akhirnya kedua aktifis dinyatakan bersih dari tuduhan. Keprihatinan Hasan Al Banna terhadap peristiwa itu terungkap: *"Sesungguhnya masalah ini membikin aku gelisah untuk tidur, karena aku tahu bahwa hal ini benar-benar telah dipersiapkan secara matang, mereka memiliki dan menguasai seluruh perangkatnya, mulai dari birokrasi, hakim, hingga saksi-saksi palsu dan apabila mereka berhasil meringkus kedua aktifis kita kedalam penjara dengan tuduhan subversif, maka da'wah al ikhwan akan punah dimata masyarakat".*

Memang Hasan Al Banna mengajarkan kepada Al-Ikhwan untuk menjadi generasi yang pemberani dalam kebenaran, menganggap para penjajah adalah musuh dan bentuk perbudakan yang paling buruk sepanjang sejarah manusia, mereka begitu semangat dan berebut untuk mendapatkan izin menuju Palestina untuk meraih syahadah ketika DK PBB pada tahun 1948 secara resmi membagi tanah Palestina menjadi dua. Hasan Al-Banna sendiri dalam pidatonya dimuka khalayak ramai di hotel intercontinental mengatakan, *"Pembagian Palestina menjadi dua adalah tanda bahwa dunia telah tidak waras"*. Hal serupa juga pernah disampaikan kepada pemerintah Inggris lewat perwakilannya di Kairo tahun 1939 M, bahwa ummat Islam akan mempertahankan Palestina hingga titik darah terakhir.

Hasan Al-Banna juga seorang yang lembut hati, hidupnya hanya untuk perhatian da'wah dan para ikhwannya, ketika seorang akhwat menderita

sakit, beliau sendiri menghubungi dokter dan ketika sang dokter sedang menulis resep obat lalu beliau mencolek kepada Mahmud Abdul Halim untuk meminjam uang untuk menebus obat karena tak sepeser junaih pun ada ditangannya. Perlawanan para ikhwan menghadapi penjajah Inggris atas intervensinya terhadap kota Isma'iliyah awal perang dunia kedua 1939 M merupakan bukti keberanian mereka. Melihat keberhasilan Hasan Al Banna dengan jamaahnya yang cukup gemilang, dimana pada waktu yang relatif singkat fikroh ikhwan telah mampu mempengaruhi dan mewarnai di berbagai bidang ekonomi, sosial politik dan keagamaan, khususnya sikap masyarakat luas terhadap Palestina dan penjajah, maka Inggris pun sangat gerah terhadap Hasan Al Banna dan sangat berkepentingan untuk membunuhnya dan membubarkan jamaahnya.

Untuk merealisasikan mimpi Inggris itu pada tanggal 10 Nopember 1948 M 'tiga segitiga setan' mengadakan pertemuan secara rahasia, mereka adalah Inggris, Amerika dan Perancis di Paid, memutuskan agar Al-Ikhwan Al-Muslimun segera dibubarkan. Sebulan kemudian tepat pada tanggal 8 Desember 1948 datang SK militer yang berisikan pembubaran terhadap jamaah. Rupanya pembubaran jamaah tidak berdampak terhadap aktifitas dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, justru pembelaan dari masyarakat luas semakin kentara dari hari ke hari, kewibawaan dan kemampuan Hasan Al Banna merekrut masyarakat luas sangat diakui lawannya, kemampuan membangkitkan semangat ummat, membuka hati yang tertutup, menghimpun kekuatan arus bawah sangat ditakuti lawan. Maka tidak

ada lagi pilihan lain, kecuali harus merencanakan sebuah makar yang lebih besar yang belum pernah terpikir di benak mereka yaitu dengan membunuh pendirinya.

Sejak itu rezim Faruq benar-benar memperhitungkan langkah untuk menguasai Hasan Al Banna :

1. Dengan memenjarakan seluruh anggota Al-Ikhwan dan membiarkan Hasan Al Banna seorang diri agar masyarakat luas menganggap bahwa rezim masih memiliki rasa tolerir terhadapnya, padahal itu sebuah siksaan batin, setiap harinya hanya tangisan ribuan anak kecil dan rintihan ibu-ibu yang didengarnya, menengok kanan dan kiri tidak ada yang peduli seakan-akan seluruh rakyat telah diintimidasi oleh rezim, takut untuk melakukan sebuah kebaikan, siapa bersedekahkan mati, siapa menolong orang yang kelaparan dianggap pemberontak. Hasan Al-Banna hanya mampu mengumpulkan sebesar 150 junaih Mesir (± $.140) setelah upaya sana sini dan itupun hasil hutang dari salah seorang teman.
2. Setelah perasaan yang mencekam benar-benar menyelimuti seluruh rakyat Mesir, polisi intel segera memenjarakan adik kandung Hasan Al Banna, Abdul Basith yang merupakan anggota polisi, padahal adiknya ini bukan anggota Al-Ikhwan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah penangkapan terhadap Hasan Al-Banna kapan mereka menginginkannya. Sebenarnya Hasan Al-Banna telah mencium makar terhadap dirinya. Namun justru keberanian dan perasaan tidak takut mati semakin lebih nampak lagi, terutama setelah di suatu malam ia mimpi bertemu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan Sayyidina Umar bin Khattab yang berkata padanya: "Wahai Hasan, kau akan dibunuh!". Ketika Hasan Al-Banna mengajukan untuk tinggal di luar kota Kairo bersama saudaranya pun tidak diizinkan, hal itu semakin memperjelas makar yang dirancang oleh rezim untuk meringkusnya secara perlahan.

3. Setelah seluruh persenjataan ikhwan, dan kekayaannya termasuk pistol dan mobil pribadi Hasan Al-Banna yang statusnya pinjaman itu disita oleh penguasa yang serakah, maka tinggal episode yang terakhir. Mereka merekayasa sebuah pertemuan antara Hasan Al-Banna dengan Mohammad An Naqhi (salah satu pengurus Dar Asy-Syubban) pada hari Jum'at tanggal 11 Desember 1949 M pukul 17.00.Namun hingga pukul 20.00 masalah yang diagendakan belum ada kejelasan yaitu salah seorang menteri yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah Ikhwan, lalu pulanglah ia dengan menantunya Ustadz Mansur dengan komitmen akan datang kembali esok harinya, namun tiba-tiba ia dapati suasana yang sungguh lain, di jalan protokol "Quin Ramses" yang biasanya ramai dengan hiruk pikuk lalu lintas lalu lalang manusia saat itu tak sebuah mobil dan seorang pun yang lewat kecuali sebuah taxi yang menongkrong di depan gerbang pintu *Dar Asy-Syubban*. Toko-toko dan rumah-rumah makan yang berdekatan juga sudah tutup. Kecurigaan semakin tinggi ketika baru akan melangkahkan kaki menuju jalan raya tiba-tiba seluruh lampu penerang jalan mati, saat itulah peluru api meluncur sebagian mengenainya dan peluru yang lain mengenai Ustadz Mansur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun Hasan Al-Banna masih kuat untuk naik sendiri menuju gedung *Dar Asy-Syubban* memutar telepon untuk meminta pertolongan ambulance, meskipun demikian ia kemudian terlantar di salah satu kamar Rumah Sakit "Qosr Aini" karena tak seorangpun dari perawat atau dokter yang berani menolongnya sekalipun banyak dokter muslim yang ingin merawatnya, namun kepala RS tidak mengizinkan atas perintah kerajaan. Dering telepon tak henti-hentinya untuk meyakinkan kematian Hasan Al-Banna hingga ia menemui robbul izzah dengan kepahlawanannya.

Tepat hari Sabtu malam Minggu tanggal 12 Desember 1949 beliau pulang ke Rahmatullah. Terselimutilah di hari itu langit dunia dengan kesedihan yang mendalam karena kematiannya berarti hilangnya seorang pembela kebenaran penegak keadilan di tengah-tengah kelaliman.

Pagi harinya hari Minggu tanggal 12 Desember 1949 sampailah berita kematian kepada orang tuanya Syaikh Ahmad Al Banna. Yang lebih menyedihkan rezimpun tidak mengizinkan ummat Islam untuk merawat jenazahnya dan berta'ziyah ke rumah shohibul musibah. Untuk menunjukkan keangkuhan serta kedengkiannya terhadap Hasan Al-Banna mereka susun penjagaan militer secara ketat yang siap untuk bertempur dan tank-tank yang seakan-akan menghadapi sebuah pertempuran yang dahsyat. Tidak seorangpun diizinkan membawa jenazahnya menuju makam kecuali orang tuanya beserta kedua saudari perempuannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jamaah Al-Ikhwan yang telah didirikan diatas genangan darah Hasan Al-Banna dan di ukir dengan darah para syuhada akankah ditunggu oleh ummat seluruh dunia sebagai pahlawan penegak kebenaran, pendobrak kebatilan dan pembawa bendera Khilafah Islamiyah? Jawabannya tentu tergantung kepada kualitas nilai dan pengorbanan para penerusnya.[28]

B. Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Pemikiran Hasan Al-Banna jelas sekali bahwa kaum wanita muslimah memiliki peran yang sangat strategis. Peran tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan rijal [tokoh] dan ibu-ibu masa depan.

Merekalah yang menjadi pilar-pilar yang berfungsi menopang da'wah Islam, membentuk pribadi muslim, kemudian keluarga muslim, masyarakat muslim yang melahirkan sebuah sistem yang mempraktekkan syari'at Islam.

Ketika Hasan Al-Banna membuat fondasi awal daaru da'wah di Isma'iliyah, beliau membangun masjid dan dua buah sekolah. Pertama, sekolah khusus kaum pria yang dinamakan "Ma'had Hira Islami", dan kedua sekolah khusus wanita yang disebut "Madrasah Ummahatil Mu'minin".

Hasan al-Banna mencurahkan perhatian besar pada sekolah anak-anak wanita, sebab saat itu belum ada gagasan teori pengajaran bagi anak wanita.

---

[28] Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna untuk Dakwah dan Para Da'inya*, Era Intermedia, November 1999.

Beliau mencoba meletakkan manhaj Islam modern, yang menghimpun antara adab Islam yang mulia bagi anak wanita, kaum ibu dan para isteri, juga tuntutan zaman berupa ilmu secara teoritis dan praktis.

Pada saat da'wah telah mengakar di antara pemudi dan ibu-ibu muslimah di Cairo dan berbagai kota lainnya, Hasan al-Banna mengusulkan pembuatan kantor syu'bah untuk akhwat muslimat yang akan digunakan juga sebagai tempat belajar mereka, kantor untuk syu'bah Ikhwanul muslimin, sekaligus masjid-masjid yang akan mereka kelola.

Dalam hal ini, syu'bah akhwat dibiarkan mengurus sendiri aktivitas mereka, tanpa campur tangan Ikhwan. Kwantitas syu'bah akhwat berkembang pesat di Kairo dan berbagai kota, hingga mencapai kurang lebih seratus syu'bah.

Begitupun upaya keras Ustadz Hasan a1-Banna yang sebagian besar dalam mengarahkan para mahasiswa dan alumnus perguruan tinggi.

Dalam hai ini, al-Banna tak lupa memperhatikan kondisi para mahasiswi, alumnus puteri dan guru wanita. Beliau mempunyai jadwal pekanan pertemuan untuk memberi pengajaran kepada para akhwat yang selalu dipenuhi meskipun beliau dalam kondisi sakit.

Tujuan yang diinginkan Hasan al-Banna bergerak di lapangan ini adalah untuk mempersiapkan kader generasi dari para pemudi dan kaum

wanita umumnya melalui pembekalan mereka dengan tarbiyah Islamiyah yang matang dalam membina keluarga dan anak-anak.

Ini dilakukan untuk mempersiapkan terbentuknya keluarga Islam yang secara dominan dapat terbentuk lewat peran isteri shalihat, di samping peran suami.

Pihak istrilah yang menjadi penopang suami hingga para suami mampu menanggung beban da'wah Islam. Pihak istrilah yang berfungsi mendampingi peran da'wah suami. Dan pihak ibulah yang memelihara anak-anaknya untuk cinta pada kebaikan, serta membenci keburukan.

Tanpa peran ibu muslimah shalihah, dan isteri muslimah shalihah, mustahil bangunan ikhwan berdiri kokoh, betapapun kwalitas para rijalnya. Karena itu, Hasan al-Banna membangun da'wah di atas dua asas secara bersamaan. Di waktu kaum pemuda tumbuh menjadi dewasa, pada saat yang sama, tumbuh pula para pemudi menjadi kaum wanita dewasa, para akhwat dan para ibu.

Akan tetapi, disebabkan frekwensi berkumpul di hadapan para akhwat, tidak sama dengan frekwensi perkumpulan para Ikhwan, maka Ustadz Hasan al-Banna menjadikan saat perkumpulannya di hadapan para akhwat lebih diarahkan dalam rangka tatsqif (perluasan wawasan keilmuan) dan tarbiyah, tidak dalam hal keorganisasian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Meski demikian, Hasan al- Banna tidak melupakah peran para akhwat untuk ambil bagian dalam jabatan kepengurusan. Untuk hal ini, beliau sendiri melakukan kaderisasi dan pengawasan kepada para akhwat.

Uslub inilah salah satu uslub terpenting dalam menopang kesuksesan tanzhim wanita dalam tubuh Ikhwanul Muslimin. Da'wah Ikhwan lebih merupakan da'wah amaliyah, sehingga lebih mementingkan kerja atau praktek, dan tidak mengakui prestasi intelektual belaka.

Da'wah Ikhwan tidak membatasi kajian-kajian pengetahuan keislaman hanya sampai batas kajian semata. Da'wah Ikhwan adalah ladang praktek, di mana para anggotanya berpendapat bahwa merekalah orang yang paling pertama dituntut mempraktekkan apa yang mereka ketahui di ladang tersebut. Di dalam diri pertama kali, kemudian di rumah, ketika bekerja, di jalanan, dan di tempat-tempat pertemuan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Para akhwat, setiap mereka memperoleh ilmu dari ajaran Islam, mereka langsung mendapati ladang prakteknya di rumah. Di sanalah mereka menerapkan ajaran-ajaran Islam tersebut atas diri, para suami, anak-anak dan keluarga.

Dari sinilah da'wah bertolak ke depan, tanpa hambatan yang berarti. Bila dua ekor kuda telah menarik sebuah pedati ke satu arah, niscaya ia akan berjalan mantap. Sebab analoginya, hambatan-hambatan perjalanan eksternal lebih mungkin diatasi daripada hambatan internal.

Hambatan internal dalam da'wah, ialah hambatan yang muncul dari dalam rumah, dari kalangan keluarga. Jika sebuah pedati ditarik oleh dua ekor kuda ke arah yang berbeda, mustahil anda akan sampai pada tujuan.

Jama'ah Ikhwan menolak sikap terhadap wanita yang berasal dari adat yang buruk, di mana kaum pria memenjarakan dan memingit kaum wanita di rumah, dan menggunakan mereka hanya untuk kepuasan dan urusan melahirkan anak.

Kaum wanita jadi tidak kenal dunianya kecuali dalam dua hal tersebut. Hal seperti itu terus berlangsung, sejak ia lahir ke dunia sampai ke liang kubur...!

Jama'ah memandang bahwa agama Islam sama sekali tak mengajarkan sikap itu. Yang wajib adalah agar kita berkasih sayang di atas agama Allah daripada memaksakan pendapat kolot dan rancu.

Jama'ah menekankan kepada masyarakat bahwa agama Islam tidak hanya diturunkan semata untuk kaum lelaki. Sehingga kaum wanita pun wajib terlibat dalam khidmat pada Islam, memberi saham sempuma dalam memperjuangkan kebaikan terhadap Islam dan generasinya.

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam

surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran: 195)

Kemudian menyebutkan, meskipun pada prinsipnya kaum wanita mempunyai hak yang sama dengan kaum pria, bukan berarti Islam mengajak pada pemikiran feminisme yang menyamakan total antara pria dan wanita.

Akan tetapi, Islam memberikan hak kepada kedua jenis, sesuai dengan kondisi penciptaan, dan perbedaan persiapan. Bahwa yang dimaksud persamaan antara pria dan wanita adalah dalam hal agama, aqidah, pahala, balasan, hak-hak keluarga, mu'amalah harta dan menuntut ilmu.

Karena itu, Ikhwan menyediakan rubrik khusus wanita dalam majalah mereka dengan nama "al-Baitul Muslim". Inti pembahasan rubrik tersebut adalah masalah kewanitaan dalam Islam.

Islam telah memelihara, melindungi dan mengatur hak-hak wanita, setelah sebelumnya terkubur oleh gelombang feminisme yang dipropagandakan para pendukungnya, agar kaum wanita mengikuti tokoh-tokoh mereka di Eropa hingga mengembalikan wanita ke zaman jahiliyah.29

"Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kemudian orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." Demikian sabda baginda Rasulullah saw, menurut Hasan Al-Banna keluarga muslim atau *al-usrah al-muslimah* dibangun dari pribadi-pribadi muslim yang

---

29 Muṣṭafā Masyhūr, *Min Fiqh al-Da'wah Hasan Al-Banna* Jilid I, (Cet. II, Kairo: Al-iman, 2001), hal. 25-40.

baik atau *alfardul muslim*, yaitu seorang ayah dan ibu yang baik, dengan kata lain proses tarbiyah pada anak pertama kali adalah dengan mencetak pribadi-pribadi yang baik, baik laki-laki maupun perempuan, pribadi muslim yang baik menikah dengan pribadi muslimah yang baik akan menjadi keluarga muslim yang baik, dari kumpulan keluarga muslim yang baik akan terbentuk masyarakat muslim yang baik atau disebut *almujtamaul muslim*, dari kumpulan masyarakat muslim yang baik maka akan terbentuk Negara muslim yang baik atau *alhukumah alislamiyah*, dan dari kumpulan Negara-negara muslim yang baik maka akan terbentuk Khilafah Islamiyah atau disebut *ustadziyatul alam*.

Hasan Al-Banna dalam manhajnya mengajarkan tentang Pribadi muslim yang baik haruslah memiliki sepuluh sifat, dan inilah yang harus difahami oleh setiap ibu dalam rumah tangga, agar dapat mendidik anak-anaknya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Sali@mul Aqi@dah (Aqidah yang bersih)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuanNya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah swt.

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah swt tuhan semesta alam" (QS. Al-An'aam [6]:162).

Karena aqidah yang bersih merupakan sesuatu yang amat penting, maka pada masa awal da'wahnya kepada para sahabat di Mekkah, Rasulullah saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

2. Sahi@hul Iba@dah (ibadah yang benar)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda:

"Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat". Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasulullah saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. Matinul Khuluq (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah swt maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah swt di dalam Al Qur'an. Allah swt berfirman yang artinya:

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung"* (QS. Al-Qalam [68]:4).

4. Qawiyyul Jismi (kekuatan jasmani)

Qawiyyul jismi merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah swt dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting, maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim)

5. Mutsaqqaful Fikri (intelek dalam berfikir)

Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah yang artinya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah swt menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"[30]

[30]QS. Al-Baqarah [2]: 219

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir, karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Allah swt berfirman yang artinya:

Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?", sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran"[31]

6. Mujahadatul Linafsihi (berjuang melawan hawa nafsu)

Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan.

Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)" (HR. Hakim)

7. Harishun Ala Waqtihi (pandai menjaga waktu)

Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah swt dan Rasul-Nya. Allah swt banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya.

---

[31]QS. Az-Zumar [39]: 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Allah swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit,muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

8. Munazhzhamun fi Syuunihi (teratur dalam suatu urusan)

Munazhzhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga ALLAH menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

9. Qodirun Alal Kasbi (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena, pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah swt. Rezeki yang telah Allah swt sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau keterampilan.

10. Nafi'un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain)

Nafi'un lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan.

Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Qudhy dari Jabir)[32]

C. Praktik Tarbiyah Hasan Al Banna kepada anak-anaknya

Adanya visi yang benar dan kemampuan aplikasi sikap yang baik, adalah syarat utama dalam pentarbiyahan keluarga. Bila seseorang tidak memiliki visi dalam hidupnya, ia seperti seorang buta yang tidak memiliki petunjuk. Atau, seperti musafir di tengah padang pasir tanpa memegang peta danalat petunjuk apapun. Bila seseorang tidak mampu mengejahwantahkan perilaku yang baik, maka visi yang dimilikinya hanya bermakna ilmu teoritik belaka atau filosofi yang jauh dari kenyataan lahir. Dan kedua kondisi itu sama tidak bermanfaatnya.

Ketika kita mempelajari perilaku Hasan Al Banna di dalam rumahnya, kita akan mendapatkan diasebagai sosok yang mampu menjadi contoh dalam segalanya. Ia memiliki visi yangjelas dan mulia, sehingga itu juga yang menjadikannya secara sadar menjalaniberbagai aktivitas hidupnya. Mari kita masuki rumah Imam Hasan Al Banna rahimahullah untuk melihat, bagaimana ia mendidik anak-anak dan istrinya.

1. Makan bersama yang menjadi prioritas

Siapakah di antara para juru dakwah yang merasa tidak punya lagi waktu untuk sekedar makan bersama anak-anak di rumah? Imam Hasan Al Banna *rahimahullah*, mempunyai catatan kehidupan dakwah yang

[32]Hasan Al-Banna, *Majmuatur Rasail*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah.

begitu memukau. Hasan Al Banna, dalam buku sejarah dakwahnya, dituliskan telah berhasil membentuk fondasi sebuah gerakan dakwahbernama Al Ikhwan Al Muslimun hanya setelah ia tinggal 6 bulan di Ismailiyah, salah satu distrik kota Kairo Mesir. Lalu dalam rentang waktu selanjutnya,selama 15 tahun, Al Banna terus melebarkan sayap dakwahnya dengan membentuk sayap Al Ikhwan di 20 negara. Di kota Kairo sendiri, ia mendirikan fondasi pembentukan 2000 cabang Al Ikhwan. Tapi, ternyata beliau masih mampumenyempatkan waktu untuk makan bersama anak-anaknya di rumah. Suasana makan bersama itulah di antara detik-detik penuh kenangan bagi anak-anaknya.

Tsana puteri Al Banna bercerita : "Beliau sangat mengerti apa yang dikatakan Rasulullah, "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak, keluargamu juga punya hak..." Misalnya saja, ayah biasatidur hanya empat jam saja dalam satu hari. Karena itu, salah satu dari sepuluhwasiat ayah adalah bahwa sebenarnya pekerjaan yang harus dilakukan lebih banyak dari waktu yang tersedia. Ini sama dengan apa yang dirasakan para mujahid umumnya. Sedangkan sekarang, kami tahu bagaimana menyia-nyiakan waktu dan mencari alasan untuk membuang waktu. Engkau lihat ayah selalu berusaha untuk bersama-sama makan dengan keluarga, bahkan meskipun ketika ada tamu, ia tetapberusaha meminta mereka datang ke rumah agar ketika waktu makan pagi ayah bisabersama kami."

2. Tak Ada Suara Keras Dirumah Kami

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap pertama seorang ayah yang sukses adalah bila iamempunyai peta perhatian yang menyeluruh terhadap anak-anaknya. Sekaligus itupulalah yang saat ini hilang dari banyak para ayah. Bahkan tak sedikit parada'i yang kurang memiliki perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya dengan dalih kesibukan dan perhatiannya sepanjang hari di luar rumah untuk berdakwah. Lalu ketika pulang, ia hanya mendapati anaknya sudah terlelap tidur. Mereka sedikit sekali memberi bekal yang cukup dan bermanfaat untuk anak-anaknya.Tapi, itu tidak terjadi pada Imam Hasan Al Banna yang mengkonsentrasikan pikirannya untuk membangun ummat. Rumah beliau dan anak-anaknya tetap memiliki porsiperhatian yang besar, diiringi keseriusan dalam bentuk pengaturan dan pentarbiyahannya.

Tsana bercerita, "Kami tidak pernah merasakan adanya beban kegiatan yang dirasakan ayah selama di rumah. Misalnya saja, kami tidak melihatnya seperti banyak orang yang kerap berteriak atau bersuara keras di dalam rumah, dan semacamnya sebagaiakibat dari tekanan mental dan fisiknya setelah banyak beraktivitas di luarrumah. Bahkan yang paling penting dalam kehidupan ayah adalah soal pengaturan keluarga.

Jika Andabaca bagaimana peri kehidupan ayah, engkau akan lihat bahwa semuanya berjalansesuai apa yang dicontohkan Rasulullah SAW.

3. Bangunkan Aku TujuhMenit Lagi

Kesibukan dakwah yang dilakukan Al Banna, jelas membawa efek yang lazimnya menjadikan waktu bertemu dengan keluarga tersita, Tapi,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hasan Al Banna ternyata mampu menyiasati kesibukannya itu untuk tetap menemani anak-anaknya di saat mereka melewati masa liburan.

Sampai-sampai dalam masalah perjalanannya, ayah mengaturnya juga. Misalnya, di musim panas, ayah mengatur perjalanan ke arah Utara dan di waktu musim dingin ke arah Selatan. Itu dilakukan agar ayah bisa memanfaatkan waktu libur di musim panas untuk pergi dan melewati kampung demi kampung," ujar Wafa.

Wafa melanjutkan, "Ayah lebih suka pergi ke arah Selatan di musim dingin karena ia bisa pergi ke daerah itu dan pulang kembali dalamhari itu juga. Ayah pergi waktu pagi untuk bekerja dan pulang ke rumah untuk makan siang bersama kami. Terkadang beliau istirahat sejenak di rumah."

Sampai suatu ketika Wafa bercerita pada kami bila ayah pernah memintanya untuk dibangunkan setelah tidur selama tujuh menit. Wafa mengatakan. "Aku lalu menyiapkan minuman untuknya. Tapi ketika selesai membuat minuman, aku sudah melihat ayah di sampingnya dan bertanya, "Sedang membuat minum ya Wafa?" Ayah sangat mampu mengatur dirinya dan selalu disiplin terhadap dirinya sendiri. Setelah itu ia pergi sendiri ke salah satu distrik Selatan lalu kembali waktu sore harinya."

Ahmad Saiful Islam pernah ditanya; "Kami mengenal Hasan Al Banna selalu sibuk dalam perjalanan ke berbagai daerah untuk menyebarkandakwah ke seluruh pelosok. Apakah beliau juga duduk

bersama kalian dalam waktuyang cukup menurut Anda?" Saiful Islam menjawab, "Ayah-semoga Allah merahmatinya- adalah manusia yang mendapat taufiq Allah dalam hal ini. Beliau menggantikan waktu yang ia khususkan untuk kami dengan waktu lain bila beliauharus pergi. Tapi dalam hal ini, ayah mempunyai keistimewaan. Anda bisa sajahanya duduk bersamanya selama dua jam, dan ternyata itu sudah memuaskan Anda."

4. Mau Tahu Tentang Masa Kecilku?

Anak adalah investasi besar untuk dakwah dan tentu sajauntuk kemanusiaan keseluruhan. Karena itulah Hasan Al Banna melakukan perencanaan yang baik untuk semua anak-anaknya. Dia selalu menjaga prosespelaksanaan rencana itu dalam sebuah map yang berisi seluruh masalah anak yangpenting diperhatikan, seperti masalah kesehatan dan masalah kemajuan ataukemunduran penguasaan pelajaran sekolah.

Di antara poin yang diingat Saiful Islam, map itu berisiantara lain:

1. Tanggal dan sejarahkelahiran
2. Nomor kelahiran
3. Schedule pemberian obatdan makanan
4. Surat keterangan dokter
5. Keterangan atau catatantentang kondisi sakit secara detail
6. Ijazah anak-anak
7. Catatan seputar prestasianak-anak di sekolah
8. Dan lain-lain

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setiap anak-anak Al Banna, disediakan catatan masing-masing. Di dalam map itu Imam Al Banna menuliskan sendiri keterangan detail tentang sejarah dan tanggal kelahiran, nomor kelahiran, pola pengaturan makanan bagi si kecil dan seterusnya. Al Banna juga mengumpulkan seluruh surat keterangan atau resep dokter yang memeriksa anak-anaknya. Jika mereka terkenapenyakit yang sama, biasanya Al Banna mengajukan kepada dokter yang mengobatinya, rincian resep yang telah diberikan lengkap dengan tanggal pemberiannya. Setiap surat resep itu juga disertai catatan kecil tentang kondisi anak. Isinya keterangan tentang berapa lama si anak mengkonsumsi obat? Berapa banyak dosis obat yang diminum? Apakah seluruh resep dokter telah diminum semua?

Dalam map itu juga tersimpan rapi semua ijazah dan raportanak-anak. "Ayah meletakkannya di bagian paling pertama dengan beberapa catatanyang ditulisnya sendiri. Misalnya saja tulisan ayah tentang raport dan ijazahSaiful Islam, ditulisnya "Saif perlu peningkatan dalam hal ini dan ini....Wafaperlu dibantu dalam materi pelajaran ini....." ujar Tsana. Demikian catatan demi catatan itu ditulis oleh Hasan Al Banna untuk satu per satu anak-anaknya.

Tsana mengatakan, "Tentang apa yang diberikan khususuntuk kami adalah, ayah mengirimkan kami bersama kepada salah seorang ikhwahuntuk membeli beberapa keperluan sekolah. Ayah-semoga Allah merahmatinya-menyediakan masing-masing kami satu map khusus, yang digunakan untuk menghimpunsemua hal yang khusus tentang kami untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perbaikan atau kemajuan di sekolah, bahkan termasuk masalah makan. Ya, tentang masalah makan dan obat-obatan yang kami minum sejak kami lahir, juga tentang sakit yang pernah kami derita sejakkami lahir. Ayah – semoga Allah merahmatinya- sangat teratur dalam mengatur kewajibannya, sangat dan sangat teratur sekali. Hampir tak ada tumpang tindih dalam dokumennya."

5. Ayah membawakan bekal ke sekolah

Ini salah satu kebiasaan Al Banna yang mungkin jarangdilakukan para ayah. Beliau memberi bantuan dan pemeliharaan serta perhatiankepada anak-anak hingga dalam tingkatan menjadikan mereka merasa bahwa merekaselalu dalam kondisi penuh perhatian dari orang tua. Jika seorang anak merasabahwa dirinya adalah nomor satu dalam hati orang tuanya, ini adalah modal utamakeberhasilan dalam mendidik mereka. Tentang perhatian Imam Hasan Al Banna terhadap anak-anaknya dan bagaimana pemeliharaan Al Banna diceritakan oleh Saiful Islam :

"Aku tidak melebihkan dan tidak berlebih-lebihan dalam masalah ini, ketika aku sebutkan bahwa ayah adalah pemimpin rumah tangga ideal. Sejak aku masih kecil dan masih kanak-kanak aku belum pernah merasakan ayahkurang memperhatikan kami atau kurang memikirkan masalah kami. Kami justru takjub ketika kami merasa bahwa kami sendiri saat ini belum bisa mencapaiseperti yang dilakukan ayah kepada kami."

Berkata Ir. Roja Hasan Al Banna, "Aku ingat, ayah-semogaAllah merahmatinya- biasa membawakan makan pagi ke sekolah taman kanak-

kanak,ketika usiaku masih lima tahun. Itu karena perhatiannya kepadaku begitu besaragar aku bisa makan pagi. Ketika itu aku memang sering lupa membawa roti untukmakan pagi ke sekolah, atau mungkin pula makananku diambil oleh teman-teman disekolah. Ayah sangat berusaha untuk membawakan makan pagi itu setiap hari kesekolah meskipun aku tahu kesibukannya luar biasa. Tapi beliau tetap tidakmelupakan kami..."

Efek dari sikap itu adalah kecintaan dan keterikatan sangat kuat antara anak-anaknya kepada Hasan Al Banna. Roja menambahkan, "Kamisangat mencintai ayah...sangat cinta. Kami mentaati keinginannya karena kami cinta kepadanya, bukan karena kami takut padanya. Sampai jika ayah pergi, kamisemua sangat merasa kehilangan. Aku ingat ketika saudaraku Roja menghubungi para ikhwan di kantor pusat Al Ikhwan untuk bertanya tentang Ustadz Iwadh Abdul Karim tentang kabar ayah yang sedang melakukan perjalanan dakwah."

6. Apa saja kebutuhan rumah bulan ini

Sikap seimbang dengan memberi setiap hak pada tempatnya sebagaimana perintah Rasulullah SAW, telah mendekatkan jarak antara anak denganayah. Seorang anak yang melihat bahwa ia ada dalam lingkup perhatian danperawatan yang baik juga pemberian yang isimewa dari orang tua, pasti anak-anakakan memberikan loyalitas, dukungan penuh, kecintaan, ketaatan kepada orangtuanya. Inilah yang dikatakan Saiful Islam, putera satu-satunya dari Hasan AlBanna. "Demikianlah perhatian Imam Hasan Al Banna terhadap urusan rumah dengan sangat baik. Ayah

menulis sendiri keperluan yang dibutuhkan keluarga setiapbulannya. Ayah membayar kebutuhan itu setiap awal bulan kepada salah seoranglkhwan yakni Al Haj Sayed Syihabudin, seorang pemilik toko kelontong terkenalyang menyediakan kebutuhan rumah tangga."

Puteri Al Banna yang bernama Tsana mengatakan, "Ayah mempunyai catatan sendiri tentang kebutuhan bulanan rumah kami. Sampai terkait sejumlahbahan makanan yang hanya ada sewaktu waktu saja sesuai musimnya, semisalkacang, zaitun, nasi dan semacamnya, juga termasuk dalam catatan kebutuhanayah. Ayah memantau baik kapan musim-musimnya tiba dan membelinya untuk kami dirumah. Itu karena ayah tahu, Ibu sangat sibuk mengurus rumah."

7. Hasilnya, kami menuruti tanpa harus diperintah

Berikan cinta Anda sepenuhnya tanpa henti dan berubah,meskipun suatu saat anak Anda mungkin tidak menyenangkan Anda. Seperti itunasihat yang disampaikan Syaikh Abdul Hamid Jasim Al Bilali, dalam kitab *FununTarbiyati Al Abna*. Al Bilali menerangkan bahwa cinta tulus yang tanpa tolakukur adalah pemberian paling berharga yang harus diperoleh setiap anak.Sebaiknya menolak memberikan cinta tulus kepada seorang anak adalah hukumanyang paling menyakitkan baginya.

Hasan Al Banna di mata anak-anaknya adalah sosok orangtua yang telah memberikan cinta tulusnya kepada semua mereka. Bagaimana kelembutannya, kehalusannya, upayanya untuk tidak menyakiti anak, semuanya menjadikan mereka anak-anak yang mudah diatur dan menurut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Inilah yang dikisahkan Saiful Islam, ketika ia mengatakan, "Ayah-semoga Allah merahmatinya- sangat lembutperasaannya. Beliau sangat memelihara perasaan anak-anak dengan begituberhati-hati. Beliau mempunyai kemampuan yang menjadikan kami menurut tanpa memerlukan perintah untuk mentaatinya. Kami menganggap beliau mempunyai wibawa yang sedemikian besar yang menjadikan kami senang mengikuti keinginannya dan tidak mau melawannya."

Ketulusan cinta yang berbuah wibawa indah di mataanak-anak, seperti itulah pandangan Saiful Islam terhadap ayahnya. Ia juga mengisahkan bagaimana ketulusan cinta dan kelembutan itu begitu kuat tercermindari bentuk interaksi dan pendidikan yang diterimanya dari sang ayah. Dengarkanlah kisahnya, "Aku ingat ketika ayah memberitahukan kepadaku bahwa menonton bioskop itu tidak layak dilakukan oleh seorang Muslim. Aku sejak itu tidak pernah masuk bioskop, bahkan sampai hari ini aku tidak pernah memasukinya. Ini bagian dari pengaruh dan daya tarik ayah yang aku rasakan hingga sekarang."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Ada uang jajan harian, mingguan dan bulanan

Salah satu metode yang diterapkan Hasan Al Banna untuk mendidik dan mendisiplinkan anaknya adalah dengan memberikan tiga kategoriuang kepada anak-anaknya :

a. Uang harian 3 qirsy

b. Uang pekanan 10 ma'adin

c. Uang bulanan 50 qirsy

Maksud pembagian uang ini adalah untuk memberi kecukupan pada anak. Tidak seperti yang dilakukan sebagian orang tua yang memberi uang kepada anaknya, tapi di waktu lain mereka memintanya lagi dengan alasan untuk ditabung atau untuk membeli kebutuhan tertentu.

Saiful Islam pernah ditanya: "Uang jajan di masakanak-kanak mempunyai makna tersendiri. Bagaimana Hasan Al Banna membagikan uang itu kepada Anda setiap hari?" Saiful Islam menjawab, "Ayah-semoga Allahmerahmatinya- sangat pemurah sekali dengan kami. Aku ingat bahwa setiap orangdari kami mendapat uang setiap hari di tahun 1942 dan 1943 sebanyak 3 qirsy. Ini jumlah yang besar saat itu. Karena teman teman sekolahku ketika itu umumnya mendapat uang hanya seperempat qirsy atau separuh qirsy."

Ketika ditanya tentang apa maksud Al Banna memberikan uang sedemikian besar, Saiful Islam mengatakan, "Beliau hanya ingin memberikan kepuasan kepada kami, karena perasaan seorang anak yang tidak memperoleh sesuatu itu baginya sangat sulit."

Bagaimana anak-anak Al Banna menggunakan uang sebesar itu? Saiful Islam menerangkan, "Aku biasanya membeli kue dan coklat, jugamembeli mainan dan buku. Aku menghabiskan uang pemberian itu setiap hari. Halini juga pernah disampaikan ayah dalam majalah *Masmarat Al Habiib* yang melakukan wawancara dengan ayah. Dan akumasih menyimpan majalah itu. Ayah ditanya: "Apakah anda menabung sebagian dari pendapatan yang anda peroleh?" Ia mengatakan: "Tidak. Aku tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menabung pendapatan itu karena seluruhnya aku infaqkan". Ayah juga ditanya: "Berapa engkau berikan uang jajan untuk anak-anak setiap hari?" Ayah menjawab, "Tiga qirsy untuk masing-masing anak."

Saiful Islam juga ditanya, apakah uang jajan yang banyak itu bisa merusak anak? Karena sekarang banyak orang khawatir memberi uang kepada anak dalam jumlah yang besar agar mereka tidak menyalah gunakan pemberian itu. Saiful Islam menjawab, "Pendidikan dan tarbiyah dihasilkan dari berbagai sarana yang beragam. Seperti masakan yang menggunakan sejumlah adonan denganbahan yang baik. Itu akan memberi hasil yang bersih. Yang penting bukan pada aspek uang jajan itu besar atau kecil, tapi yang penting adalah pola pendidikan dan pembinaan yang dilakukan di rumah."

9. Ayah mengirim"Mata-mata"

"Orang yang hanya mementingkan diri sendiri tak pantasdilahirkan sebagai manusia." Seorang pendidik yang berhasil adalah yang bisamendidik anaknya untuk bisa bangkit bersama-sama dengan ummatnya dengan caramemberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini bisa dimulai secara sederhanasejak anak masih berusia kanak-kanak agar dia mau berinfaq di jalan Allah.

Agaria kelak tidak menjadi manusia yang egois yang hanya memikirkan dirinya saja.Karena itulah Imam Hasan Al Banna begitu serius menanamkan nilai ini ke dalamdiri anak-anaknya. Mereka dibiasakan berinfaq bukan sekali dua kali, tapi harus menjadi karakter atau

bagian dari kondisi jiwanya untuk selalu berinfaq. Dengan demikian, anak akan menjadi sosok pemberi manfaat dan kebaikan kepada orang lain, untuk bangkit dan maju bersama-sama dengan ummatnya.

Berkata Saiful Islam tentang hal ini, "Ayah memberi kami sepuluh ma'adin untuk kami infaqkan seluruhnya setiap hari Jum'at setelah shalat jum'at. Ayah tak pernah lupa dengan kebiasaan ini. Demikianlah aku jadi mengerti setelah itu, bahwa ternyata ayah mengirim salah seorang ikhwan untuk memata-matai aku bagaimana aku menginfaqkan seluruh uang pemberiannya itu, sehingga ayah merasa tenang dengan penggunaan uang yang dipercayakan kepada aku."

10. Nilai hidup ini ada pada keimanan

"Bukan dikatakan pemuda orang yang mengatakan "ayahku adalah ini dan itu". Tapi yang disebut pemuda adalah yang mengatakan "inilahaku". Pemberian perlindungan, bantuan, perhatian kepada anak-anak akan member mereka memahami apa arti hidup yang mulia. Bagaimanapun, cepat atau lambat,orang tua pasti meninggalkan mereka di dunia ini. Dan ketika itu mereka harussudah dalam kondisi menghadapi kehidupan sendiri. Maka, di antara faktorkesuksesan orang tua, khususnya ayah dalam hal ini adalah melatih anaknya untuk belajar bagaimana memenej kehidupan, bagaimana menciptakan kesuksesan, agarmereka tidak terhempas oleh topan kegagalan dan kesia-siaan setelah kepergian orangtua.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Saiful Islam mengingat perkataan Al Banna yang ia dengar,"Jika engkau melihat seorang mukmin yang benar orientasi hidupnya, pasti ia juga memiliki banyak faktor kesuksesan dalam hidupnya". Lalu Saiful Islam mengatakan, "Aku ingat ketika waktu kecil, saat aku masih duduk di bangkusekolah dasar, ayah semoga Allah merahmatinya berkata, "Setiap orang harus menekuni dan menguasai satu bidang tertentu. Dahulu, kakek sangat menguasai perbaikan jam. Lalu suatu saat di musim liburan musim panas aku diajak pergi kesebuah percetakan milik Al Ikhwan Al Muslimun. Ayah lalu memintakan seorang temannya Al Akh Sayyid Thaha untuk memberitahu dan mengajariku prosespercetakan. Aku tahu itu dilakukan ayah karena ayah ingin menerapkan sunnah Rasulullah SAW, karena beliau lalu menyebutkan hadist Rasulullah SAW,"Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mukmin yang kreatif." Tidak berlebihan jika aku mengatakan, ternyata waktu yang pendek di percetakan itu banyak bermanfaat dalam kehidupanku setelah itu."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Menasihati tidak secara langsung

Orang tua memang dianjurkan untuk tidak segera member pemecahan langsung terhadap persoalan yang dihadapi sang anak. Sikap memberitahu, dan mengajarinya bagaimana cara mempertimbangkan suatu masalah, bagaimana memandang suatu peristiwa, itu menjadi salah satu pola pendidikan sehingga anak terlatih untuk membuat keputusannya sendiri, bukan karena suruhan atau tekanandari pihak lain. Puteri Al Banna yang

bernama Tsana mengisahkan, "Ayah pernahmemberi nasihat secara tidak langsung kepadaku." Aku ingat ketika saudaraku Saiful Islam yang sangat suka membaca cerita komik. Ketika itu ayah tidakmengatakan kepadanya, agar buku itu tidak dibaca. Tapi ayah pergi danmemberinya kisah-kisah kemuliaan Islam seperti kisah Antarah bin Syadad, ShalahuddinAl Ayyubi dan lainnya. Sampai setelah beberapa waktu kemudian meningalkansendiri buku Arsin Lobin dan lebih banyak membaca buku dari ayah. Ayah sukamengarahkan kami dengan tidak secara langsung agar apa yang kam lakukan itutumbuh dari diri sendiri, bukan dari perintah ataupun tekanan siapapun."

12. Menyemai cinta dengan contoh langsung

Memberikan arahan, dan nasihat, memerintahkan, melarang,tidak menjamin kesuksesan dalam mendidik anak kecil. Bahkan umumnya, langkahseperti itu saja justru memancing mereka untuk menolak dan jiwa mereka sempituntuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Cara yang baik dan benar adalah dengan menanamkan nilai dalam jiwa melalui cara praktis. Menuntun tangan sang anak untuk melakukan sesuatu sekaligus menjelaskan caranya, dengan kecintaan dankehati-hatian, serta latihan untuk menerapkannya.

Berkata Tsana, "Suatu ketika aku ingat bahwa kami mempunyai tetangga yang memakai cat di kukunya. Tentu saja aku tidak akan memintanya agar kuku aku juga dicat. Aku hanya mencari spidol merah dan mewarnai kukuku dengan spidol itu. Aku juga pernah berselisih dengan

Saiful Islamtentang siapa yang duduk di sisi kanan meja makan dan siapa yang duduk di sisikiri. Yang duduk di sisi kanan adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Suatu saat yang lain, ayah pernah memintaku duduk di sisi kananagar tidak berebut tempat duduk. Ketika itu aku lebih kecil dari Saif. Ayah sangat ketat dalam memperhatikan kami. Beliau suatu ketika pernah menanyakan,"Apa ini wahai Tsana?" Aku sampaikan kepada ayah bahwa aku melihat tetangga perempuan di sebelah rumah memakai warna merah di kukunya. Lalu ayah mengatakan, "Apakah engkau tahu bahwa ada seorang shalih mengatakan: "Janganlah engkau makan bersama orang yang memanjangkan kuku." Karena orang yang memanjangkan kukunya menyimpan kotoran di balik kukunya. Ayo sekarang potong kukumu dan bersihkan, ayah tunggu sekarang dan kita tidak akan makan dulu."

Setelah itu aku memotong kuku dan membersihkan warna di kuku. Aku sengaja menghilangkan sebagiandan menyisakan sebagiannya yang lain. Setelah itu aku bilang pada ayah,"Sudah". Ayah lalu memanggilku, "Sekarang sini makan bersama dan jangan ulangisekali lagi" Ayah mengajarkan aku secara langsung dan bukan hanya dengan perkataan saja. Harus aku sampaikan bahwa ayah menyampaikan semuanya dengancinta. Kami mencintainya dan mentaatinya. Karena kami mencintainya, bukan takut kepadanya."

13. **"Aku mulai membaca dari ayat ini..."**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di antara kebiasaan Al Banna rahimahullah adalahmelandaskan pembinaan melalui metode tidak langsung, metode menyampaikan tanpa meminta. Ini banyak dilakukan, khususnya pada bulan Ramadhan. Jika beliaudatang ke rumah dan beristiajat sebentar, beliau bangun beberapa aktu sebelum magrib. "Ayah memanggilku, dan kakak perempuan aku yang paling besar yakniWafa. Panggilan itu adalah dengan memperdengarkan Al Qur'an yang dibacakannya. Kami memegang mushaf, menyimak bacaan ayah. Ayah mengatakan, "Aku mulai membacadi ayat ini..." Aku sadar ketika besar bahwa apa yang dilakukan ketika ituadalah mengajarkan kami, dari sisi kami tidak tahu dan tidak merasa bagaimanakami membaca Al Qur'an yang benar..."

Ini adalah cara mendidik yang paling indah dirasakan oleh anak-anak. Mereka akan belajar tentang sesuatu, melalui contoh langsung dari orang tua mereka.

14. Berinteraksi secara wajar dengan lingkungan

Sebagian orang menganggap bahwa ketertutupan dan tidak berbaur membantu pendidikan yang benar untuk memelihara anak dari berbagai musuh akhlaq yang ingin merusak mereka. Tapi sebenarnya ketertutupan ini tidakmenghasilkan pribadi yang stabil dan sulit untuk bisa membangun mental sosial di mana seseorang bisa hidup di tengah masyarakat dan bekerja dengan tulus. Ya, memang bisa saja model pendidikan seperti itu menghasilkan seseorang yang shalih.Tapi ia akan shalih secara pribadi saja, tidak shalih secara sosial. Dengan pola pendidikan seperti itu, hampir tidak

bisa menghasilkan pribadi yangberhasil secara sosial, dalam arti sukses berinteraksi memberi pengaruh kepada masyarakat. Sementara tentang musuh moral, kewajiban kita adalah memantaunya lebih dahulu dan bila ada kasus baru kita mengajukan solusi yang harus dilakukan, dan mengambil sejumlah langkah-langkah antisipatif yang cukup. Adalah Rasulullah SAW membiarkan Hasan dan Husain *radhiallahu anhuma* bermain bersama rekan-rekannya. Berkata Tsana yang kini menjadi dosen, "Ayah membiarkan kami ikut wisata sekolah. Ayah juga mengizinkan kami berinteraksi secara wajar dengan tetangga dan lingkungan. Dalam masa itu, tetanggamasing-masing saling mengenal. Ayah juga tidak melarang kami bermain denganteman-teman kami di waktu tertentu, juga untuk hadir dalam berbagai pertemuan dikantor pusat Al Ikhwan. Mereka menyediakan meja untuk kami. Teman-teman kamidan orang yang kami cintai adalah tetangga kami dan anak-anak yang ada dijalanan lingkungan kami."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

15. Keterlibatan yang bijaksana

Ayah yang berhasil mendidik anak adalah yang selalumengevaluasi anaknya dalam setiap ruang. Lingkungan bahkan sekolah, bisa sajamerusak apa yang sudah ditanamkan orang tua di rumah. Maka, termasuk kewajiban orang tua adalah tidak membiarkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri merekahancur oleh gelombang materialistik atau trend gaya hidup yang tidak sejalandengan ajaran agama. Orang tua harus campur tangan dalam hal

ini untukmemelihara sikap sentimen mereka dan orang tua harus mendidik mereka untuktetap mementingkan perasaan mereka di semua masalah.

Tsana mengatakan, "Aku ingat sebuah peristiwa yangterjadi antara aku dengan saudaraku Wafa. Ketika ia mulai memakai jilbab disekolah, seorang guru sekolah yang mengajarkan pelajaran etika keperempuananmenyampaikan bahwa pakaian muslimah menurutnya tidak sejalan dengan peraturansekolah. Guru sekolah itu memang sebagai bagian dari Aristokrit saat itu. Tapi di sisi lain ia termasuk guru yang paling baik di sekolah. Ketika itulah, HasanAl Banna segera menghubungi guru tersebut melalui telepon. Al Banna meyakinkanguru dengan kewajiban menutup aurat dan memakai jilbab. Hasilnya positif,karena semula bis sekolah yang hanya mengantar jemput kami tidak sampai kemasing-masing rumah, tapi kemudian telah membawa kami ke sebuah gedungpertemuan yang ada di dekat rumah. Dan setelah guru itu berbicara dengan ayah, sang guru justru meminta kami semua di antar jemput dari depan rumahmasing-masing."

16. Sekretaris pribadi ayah

Laki-laki dan perempuan itu memiliki peran yang sama pentingnya dalam membangun kehidupan. Kita harus memelihara keduanya, tanpa pembedaan tanpa pengistimewaan. Bersabda Rasulullah SAW "Persamakanlah anak-anakkalian dalam pemberian. Andai aku boleh memilih pengutamaan, niscaya aku lebih memilih mengutamakan perempuan." *(HR Thabrani dalam Kabiir dari Ibnu Abbasra)*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tsana puteri Al-Banna mengatakan, "Tidak ada perbedaansikap ayah tehadap anak laki-laki maupun perempuan. Bahan dalam pemberianhukuman tidak ada pembedaan. Tetap ada keseimbangan dan keadilan dalam pendidikannya. Misalnya, sebagai anak perempuan terbesar Wafa ditugaskan seperti layaknya sekretaris yang turut hadir bersama ayah dalam pertemuan-pertemuan informal dengan para akhwat untuk mendiskusikan sejumlah masalah. Ketika ditanya kenapa Wafa yang dipilih untuk menemani ayah sebagai sekretaris, ayah menjawab bahwa yang paling pertama adalah karena Wafa yang paling besar. Dan yang kedua Wafa lebih sering berada di rumah. Berbeda dengan Saiful Islam yang justru jarang berada di rumah sepanjang hari. Wafalah yang paling sering berinteraksi dengan para akhwat yang datang ke rumah."

Menurut Saiful Islam, "Kakak perempuanku Wafa, adalah sosok yang sangat memperhatikan pengaturan bahan-bahan dan kebutuhan ayah. Initentu saja merupakan pola mendidik yang sangat mulia dalam mendidik dan mempersiapkan anak perempuan untuk bisa menjalani hidupnya sebagai perempuan."

17. Rak-rak buku yang menjadi saksi

Ilmu yang berlimpah dan informasi yang beragam, serta pemahaman yang luas adalah faktor kesuksesan individu. Karenanya, Imam Hasan Al-Banna sangat memperhatikan pendidikan dari sisi wawasan ilmu anak-anaknya. Itu tercermin dalam hal berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Pemberian tempat perpustakaankhusus untuk semua anak, yang berisi buku-buku yang diinginkan mereka.

b. Memberikan uang bulananuntuk membeli buku-buku yang diinginkan sendiri oleh anak-anaknya, sesuai kecenderungan mereka.

"Aku ingat suatu saat ada sebagian buku-buku di perpustakan rumah yang dimasukkan kekantor majalah Ash Shihab. Kemudian ayah membeli sejumlah buku lainnya untuk diletakkan di rumah. Bagian aku dalam hal ini adalah aku mempunyai perpustakaan sederhana sendiri yang diberikan ayah. Ayah juga memberikan uang tambahan setiap bulannya sebesar 50 qirsy sebagai dana membeli buku agar bisa mengisi perpustakaan aku itu."

18. Ayah menemani kami saat bermain

Permainan juga masalah penting dalam membangun karakter anak saat kecil. Dahulu Rasulullah SAW juga biasa bermain dan bercanda dengan anak-anak kecil. Di sanalah Rasulullah SAW memberikan rentang waktu untuk mengistirahatkan jiwa. Anak yang dapat kesempatan bermain dan bercanda dengan orang tuanya akan hidup dalam suasana menggembirakan, jauh dari sikap kasar danbisa tumbuh besar menjadi sikap yang baik. Sedangkan sikap menjaga jarak dengan anak dalam permainan, justru mendorong anak untuk mengikuti syetan jin dan manusia, yang selalu mengganggu di tempat manapun, sehingga pemikirannya akan sia-sia, waktunya terbuang, lalu terjdi penyimpangan dari jalan yang lurus.

Tsana Hasan Al Banna mengatakan, "Ayah membawakan kamisandal untuk bermain dan sepatu untuk pergi ke sekolah." Selain itu,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menurutTsana, saat liburan sekolah musim panas, "Ayah selalu mengajak kami berjalan kedistrik Ash Sha'id. Jika ayah mengajak kami, kami tidak lepas dalampantauannya. Ayah juga mengajak kami ke rumah nenek dan paman di Ismailiyah agar kami bisa melewati liburan di rumah mereka. Kami menikmati kebun-kebunhijau dan taman-taman yang indah. Saudaraku, Saiful Islam, bermain olah raganaik kuda."

Dalam hal lain, Tsana mengatakan, "Kami melewati hariyang sangat bahagia dalam masa kanak-kanak kami di tempat yang indah ini, adaperkebunan yang bagus, ada terusan Suez, ada kapal nelayan. Setelah usai tahunajaran, kami langsung berangkat ke Ismailiyah. Ayah tinggal bersama kamibeberapa hari kemudian mulai perjalanan musim panasnya ke berbagai tempat yangjauh dari Mesir. Ayah mengunjungi setiap kampung dan desa. Adalah liburan musimpanas ketika itu sekitar empat bulan. Setelah itu ayah kembali lagi keIsmailiyah menuntaskan liburan bersama kami, sampai tiba waktunya kami kembalipulang ke Kairo saat menjelang tahun ajaran baru."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

19. Rasulullah saw bersabda: "Yang menyakiti Fatimah berarti menyakitiku"

Definisi yatim itu adadua: Yatim karena kehilangan sosok ayah secara fisik dan yatim karena kehilangansosok ayah secara makna. Definisi yatim yang kedua ini dirasakan saat seorangayah tetap ada di antara anak-anaknya,namun mereka tidak mendapatkan pendidikan darinya dan tidak

memperoleh hak pengarahan serta kasih sayang yang semestinya dilakukan oleh seorang ayah.

Hasan Al Banna selalu berupaya menyemangati hati anak, menenangkannya, mencerahkan pikirannya, menyisipkan kebahagiaan dalam hati mereka. Itulah sebagian dari kewajiban seorang murabbi yang sukses. Masa kanak-kanak adalah masa yang tidak terbebani,tidak boleh hak ini dipecahkan dari jiwanya, dan tidak boleh ada kesedihan yang mendominasi hatinya. Ayah yang sukses adalah yang selalu menghapus air mata anaknya dan mengusir kesedihan dalam hati anaknya. Rasulullah SAW bersabda,"Fathimah adalah separuh dari diriku. Siapa yang menyakiti hatinya berarti iatelah menyakiti aku." Karena itulah, Imam Al-Banna rahimahullah sangat memelihara jangan sampai ada salah seorang anaknya yang mengalami kesedihan danjiwanya sakit. Itulah sentimen seorang ayah yang begitu dalam. Dan inilah yang tertanam baik dalam jiwa anak-anaknya, sehingga meledakkan kecintaan dankomitmen yang kuat dengan ayahnya lalu mendorong sikap untuk benar-benar mengikuti jalan yang ditempuh ayah mereka. Berbeda dengan orang tua yang justru memunculkan kesedihan dan rasa sakit di dalam jiwa anak-anaknya, efeknya adalah perasaan keras dan kesenjangan yang sangat jauh antara mereka.

Tsana mengatakan, "Ayah sangat peduli dan tidak mau melihat perasaan kami terluka. Dalam sebuah perjalanan yang direncanakan oleh kakek untuk berkunjung ke kota kami danmenghadiri resepsi pernikahan. Sementara ayah sudah menetapkan agar kami menemani nenek. Aku, Saif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan Wafa mendengar informasi saat perjalanan bahwa nenek sudah menyiapkan gerobak penuh hadiah sampai penuh. Lalu nenek memutuskan hanya ditemani Saif dan Wafa saja, tanpa kesertaan aku. Ketika itu ayah mengajakku dan menggendongku lalu mengatakan kepadaku, "Tak apa ya Tsana....."Ayah lalu memberiku uang sebanyak 25 qirsy yang waktu itu sangat banyak nilainya. Tapi meskipun demikian aku tetap sedih. Sedangkan di tanganku ada tasberisi pakaian yang kemudian dibawakan oleh ayah.

20. Ayah membiarkanku menghabiskan buku komik

Menyikapi kesalahan yang dilakukan anak, merupakan seni yang harus dimiliki orang tua. Seni itu harus dipelajari dan ditekuni agar kesalahan yang terjadi bisa berubah menjadi kondisi positif yang memberi manfaat bagi keluarga, bukan menjadi kekuatan negatif yang menghancurkannya.

Ada sejumlah kesalahan yang terjadi di rumah, bila salah disikapi, akan memunculkan kesalahan lebih besar dari sebelumnya. Ini bisa terjadi ketika orang tua terlalu membesarkan sebuah kesalahan yang justru tidak perlu. Orang tua merespon kesalahan kecil dengan sangat keras dan kasar, lalu membentuk rasa tertekan dalam jiwa dan pikiran anak.

Dialog dengan suasana tenang, ungkapan yang dalam, mampu mengembangkan akal anak dan memperluas pengetahuannya, adalah salah satu seniberinteraksi dengan kesalahan anak. Dengan cara ini, anak disentuh melalui pembicaraan dan diskusi yang baik dari seorang ayah, akan terdorong untuk menyikapi berbagai peristiwa yang dilewatinya dari hari ke

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hari dengan carayang baik. Maka, melatih anak untuk berdiskusi dan berdialog merupakan salahsatu cara orang tua yang patut diperhatikan. Dahulu Rasulullah SAW berdialog dengan tenang kepada seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Setelah diajak berdialog, pemuda itu menjadi orang yang paling membenci zina.

Salah satu kebiasaan Hasan Al Banna adalah melakukan dialog dengan tenang untuk memperbaiki kekeliruan yang dilakukan anak-anaknya. Saiful Islam mengatakan, "Setelah beberapa tahun, aku baru tahu bahwa ayahsangat memperhatikan perilaku aku dengan sangat detail. Tapi, pantauan itu tidak aku ketahui kecuali ketika aku sudah besar. Ketika aku memperhatikan sikap sikap ayah, aku baru tahu kalau ayah sangat memperhatikan perilaku aku. Misalnya saja, aku ingat waktu kecil pernah membeli sejumlah buku cerita James. Di dalam buku itu ada sejumlah cerita percintaan. Suatu ketika, ayah pulanglarut malam dan melihatku masih belum tidur tengah serius membaca buku komik. Tapi ketika itu, ayah meninggalkan aku begitu saja. Keesokan harinya, ketika aku selesai membaca seluruh buku itu, ayah mengajakku berbicara dan mengatakan,"Aku akan memberimu sesuatu yang lebih bagus dari itu." Ayah memberiku beberapa buku antara lain buku cerita tentang pemimpin seperti kisah Antarah bin Syadad, Saif bin Dzi Yasin, dan sejumlah kisah tokoh Islam lainnya. Setelah itu ayah juga memberiku buku sirah Umar bin Abdul Aziz radhiallahu anhu, juga beberapa buku lain yang bermanfaat. Aku merasa saat ini, bahwa ternyata ayah sangat memperhatikan perilaku aku,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memperhatikan apa yang aku baca, dan merencanakan perbaikan kepada aku dengan sangat intens, meski kesibukannya dengan masalahdakwah begitu banyak.

21. Saif, Bagaimana bila Ayah yang memuliakan tamumu?

"Tak ada anak tanpa masalah". Masa kanak-kanak adalahmasa tumbuh kembang, yang perlu pemberitahuan, perlu pemahaman, perlupenjelasan, perlu pelatihan, perlu pengaturan dari berbagai situasi yang rancu. Perlu dicarikan solusi berbagai masalah dengan cara yang benar, dan sesuaidengan tingkat pemikiran anak yang belum sempurna perkembangannya. Jika akalseorang anak belum bisa memahami perilaku yang benar dan belum bisa bijakmenilai sesuatu, bagaimana kita akan menghukumnya dan membebaninya dengansesuatu yang belum bisa dilakukannya? Ayah yang berhasil adalah ayah yang menyadari hal itu. Menjauhi sistem hukuman karena ia mengerti anak-anak secarabenar.

Karenanya, interaksi dengan anak pun harus dengan polayang sesuai dengan tingkat kematangan anak. Kepiawaian seorang ayah akan terihat saat ia mengajarkan anak, mengatur urusannya sampai ia besar dan matang. Sehingga besar, seorang anak baru bisa memiliki kemampuan mengendalikanperilakunya secara benar. Saiful Islam pernah ditanya tentang problem yang ia alami saat masih kanak-kanak, dan bagaimana sikap ayahnya, Al Banna ketika itu.Saiful Islam bercerita, "Suatu ketika datang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sekelompok Ikhwan untuk berziarahkepada ayah. Aku menerima mereka di pintu rumah dan segera bertanya, "Apakah kalian datang untuk berkunjung kepadaku, atau untuk ayahku?" mereka menjawab bahwa kedatangan mereka adalah untuk mengunjungi ayah. Lalu aku katakan kepadamereka, "Baik kalau begitu biarkanlah ayah saja yang membukakan pintu untukkalian. Aku lalu menutup pintu di hadapan mereka dan meninggalkan mereka begitusaja."

Setelah mereka menceritakan peristiwa itu pada ayah, ayahlalu datang kepadaku dan bertanya apa yang terjadi. Aku menceritakan pada ayah apa adanya. Tapi ayah tidak marah dan tidak menghukum aku. Ayah malah menyodorkan kepadaku kesepakatan yang mengejutkan. Katanya, "Saif, bagaimana bila Ayah yang memuliakan tamumu? Ayah yang menerima mereka dan ayah persilakanmereka masuk kemudian memperlakukan mereka sebagaimana tamu. Lalu, ketika adatamu datang ingin berkunjung kepadaku, engkau yang menerima mereka dan mempersilakan mereka masuk kemudian memperlakukan mereka sebagaimana tamu.."Setelah itu, tercapailah kesepakatan antara kami untuk saling memperlakukan tamu dengan baik. Dan kesepakatan ini benar-benar terlaksana dengan komitmen diantara kami." Saat ditanya tentang usianya saat itu, Saiful Islam menjawab,"Ketika itu aku berusia 10 atau 11 tahun"

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

22. Aku tidak naik kelas karena kesalahanku sendiri

Tsana bercerita, "Aku ingat ketika aku masih duduk disekolah khusus, sementara dan ayah sebenarnya menginginkan aku masuk ke madrasah Amiri milik pemerintah. Aku sekolah di tempat yang bernama *Mashr AlHaditsah,* sebuah sekolah modern pertama di Mesir ketika itu di mana kepala sekolahnya sangat menghormati ayah. Sekolah itulah yang membuka kesempatanuntuk menyiarkan acara *Hadist Ats Tsulatsa* (program ceramah di hari Selasa) untuk para akhwat agar mereka bisa mendengarkan pelajaran dari ayahmelalui sekolah."

"Aku bertanya pada ayah, apakah beliau setuju bila anakperempuannya ingin sekolah di sana? Ayah mengatakan "ya" padahal aku sebelumnyaduduk di kelas dua. Materi pelajaran di sekolah itu berat sehingga aku tidakmampu mengikuti pelajaran, dan akhirnya ayah memindahkanku lagi ke sekolahtempat kakakku Wafa. Aku duduk di kelas dua, dan karena kondisinya sulitternyata aku tidak naik kelas. Ketika itu aku malu dan mengatakan bahwa akutakkan pergi ke sekolah lagi."

"Sampai ketika musim tahun ajaran baru dimulai, ayahberkata kepadaku: "Ya Tsana..ayo berangkat sekolah.." Aku tetap tidak mauberangkat. Lalu ia mengatakan lagi: "Baik, engkau sungguh sangat bagus sekalimemasak. Mungkin engkau bisa duduk, belajar dan membantu ibu di dapur." Akumalah menangis mendengar kata-kata ayah. Kemudian ayah mengatakan, "Engkaubantu ibu saja di rumah ya..." Tentu saja aku sangat takut dan justru ingin pergi ke sekolah."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Ayah bertanya kepadaku, "Apakah aku akan mau bersungguh-sungguh belajar dan menguasai pelajaran?" Aku katakan, "ya, insya allah." Seperti itulah ayah, beliau selalutidak memaksa untuk melakukan sesuatu, tapi mengarahkan kami dengan cara yangtepat. Mungkin saja kami sangat segan dengan ayah melalui sikap itu, tapi kami tidak takut kepadanya."

23. Ayah memberi kami hukuman

Tradisi lemah lembut (*ar rifq*) dalam mengelola keluarga mempunyai banyak manfaat. Misalnya, seorang ayah menjadi lebih mudah mengatur mencapai keinginannya pada keluarga dengan kelemah lembutan, dan itu tentu membuat hati lebih lapang dan senang. Lemah lembut juga akan menambah ikatan batin antara anggota keluarga dan memperkuat pertalian keluarga. Manfaat lainnya, anak-anak menjadi tidak takut untuk berterus terang mengakui kesalahan kepada orang tua karena mereka tahu bahwa respon orang tua kepada mereka pastitidak berupa kekerasan, melainkan kelemah lembutan.

Maka, pemberian hukuman pun mempunyai rumus sendiri dalam penerapannya. Antara lain sebuah hukuman adalah untuk mengenalkan dan menyadarkan seseorang atas kesalahan yang dilakukannya, dengan menjadikannya jera untuk mengulanginya. Tsana mengatakan,"Ayah-semoga Allah merahmatinya- meyakini bahwa metode pemberian hadiah dan hukuman itu juga perlu dijalankan. Misalnya saja, ayah biasanya memberi kami makanan dan kue-kue di saat Maulid Nabi. Makanan dan kue-kue itu juga diberikan kepada siapa saja yang bersama kami untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist Nabi SAW, atau juga dalam acara untuk syi'ar jama'ah.

Saiful Islam mengatakan, "Hukuman yang paling berat yang diberikan ayah kepada salah seorang di antara kami adalah jeweran di telinga.Suatu ketika, telingaku dijewer, dan ini merupakan bentuk hukuman yang paling berat yang aku rasakan. Masalahnya, suatu pagi ada kesalahan yang kulakukan.Tapi ketika siang harinya sekitar jam 11, ayah meneleponku untuk menenangkanaku dan memperbaiki hubungan kami. Peristiwa itu sangat berpengaruh pada jiwaku."

Tsana mengatakan, "Jarang sekali ayah menghukum kami.Kecuali bila ada sesuatu yang memang dianggap kesalahan berat atau terkait dengan pelanggaran perintahnya yang sebelumnya sudah diingatkan kepada kami.Jika kami bersalah dalam masalah ini, tentu saja kami mendapatkan hukuman,sebagaimana metode *punishment and reward* dalam pendidikan. Tapi itujarang terjadi. Aku dua kali mendapat hukuman dari ayah. Kali pertama ketika aku keluar tanpa memakai sandal, dan kedua ketika aku memukul pembantu dirumah. Aku ingat ketika itu aku dihukum karena pelanggaranku sendiri. Di rumah kami yang lama, ada beberapa pemisah ruangan. Ayah ingin menggunakan kamar yangdi bawah, dengan alasan agar anak-anak tidak lelah karena tidak harus melalui tangga. Selain itu, juga agar tetangga tidak usah lelah kalau ingin berkunjung. Suatu ketika aku duduk di atas tangga itu dan melihat ayah datang darikejauhan. Aku segera bangun dan menghampirinya tanpa menggunakan sandal. Padahal ayah sudah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyiapkan sandal untuk bermain dan sepatu untuk ke sekolah.Aku pergi begitu saja, lupa memakai sandal. Ketika itu ayah hanya melihatkusebentar saja, hanya sepintas. Dan saat itu pula aku sadar bahwa aku pasti akan mendapatkan hukuman. Aku segera kembali ke rumah.

"Setelah para ikhwan pamit pulang, ayah masuk ke ruang makan dan memanggilku. Aku datang dengan langkah lambat karena takut. Ayahberkata, "Duduklah di atas kursi, dan angkat dua kakimu." Ayah lalu memukulkakiku dengan penggaris pendek. Masing-masing kaki dipukul sepuluh kali. Tapi terusterang aku sebenarnya ingin tertawa, karena pukulannya pelan sekali sampai aku tidak merasakannya. Ayah hanya ingin membuat aku mengerti bahwa aku telah melakukan kesalahan."

24. Kehangatan pelukannya masih kurasakan sampai sekarang

Sebuah pelukan bisa menghantarkan energi kuat dalam diri seseorang. Bagi seorang anak, pelukan orang tua merupakan sumber kehangatan yang bisa menggugah perasaannya yang paling dalam. Kehangatan itu yang bisamemunculkan ketenangan, kepercayaan, juga hubungan batin yang kuat antaraseorang anak dengan orang tuanya. Perhatikanlah bagaimana kisah Saiful Islam tentang pelukan Hasan Al Banna berikut ini, ketika ia berdialog dengannya saatmakan siang. "Aku banyak berintaraksi dengan ayah sepanjang dua tahun. Ketika aku duduk di bangku SMU, di mana pelajar yang mulai duduk di bangku SMU berartisudah memasuki usia politis, karena ia dibolehkan untuk terlibat dalam organisasi, atau partai. Ia juga dibolehkan memiliki kartu tanda

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendudukdengan keterangan tertulis bahwa ia adalah seorang pelajar. Ia juga dibolehkan ikut dalam aksi demonstrasi. Aku sendiri bergabung di divisi pelajar pada faseini. Aku ingat ketika divisi pelajar dipimpin oleh Ustadz Farid Abdul Khalik. Teman-temanku di divisi tersebut adalah kumpulan murid sekolah yang juga berasal dari sekolahku. Letak kantornya berdekatan dengan kantor pusat Al-Ikhwan Al Muslimun. Karena itulah, secara otomatis aku terlibat dengan para ikhwan di sekolah melalui berbagai kegiatan divisi pelajar. Di sekolah, dilakukan sejumlah diskusi yang dominannya tentang masalah negara, nasionalisme, masalah sungai Nil, pendudukan Inggris di Mesir dan Sudan, juga masalah penyatuan antara Mesir dan Sudan."

"Ketika kembali ke rumah aku makan siang bersama ayah,dan aku bertanya kepadanya tentang diskusi yang terjadi di sekolah. Aku ingat,ketika itu aku bertanya dengan pertanyaan secara eksplisit: "Apakah yang akankita lakukan menghadapi Inggris bila mereka tidak juga mau meninggalkan Mesir?"Ayah menjawab, "Kami akan mengirimkanmu bersama pasukan untuk mengusir merekadengan kekuatan." Ketika itu, ayah memelukku hangat sekali, hingga sampai sekarang aku masih merasakan dekapannya..."

"Aku sangat mengerti dengan apa yang terjadi pada waktu itu, termasuk masalah politik, dari masalah realitas kematangan politik yang aku alami saat aku duduk di bangku SMU. Aku memahami semua kelompok dan partai yang ada di Mesir ketika itu, terutama partai Al Ikhwan dan Al Wafd. Para pelajar SMU ketika itu juga memiliki interaksi yang kuat dengan

berbagai peristiwa di Mesir dan dunia Islam, termasuk aktif dalam aksi aksi demonstrasi.

25. Menyadarkan anak perempuan dengan keperempuanannya

Perempuan adalah saudara kandung laki-laki. Kaum perempuan mempunyai peran agung dalam bangunan umat yang besar ini. Jika ada ungkapan, "Ada perempuan di balik semua yang luar biasa," itu tidak berlebihan.Sebab kaum perempuan memang kerap memainkan peran penting dan dialah yang mempersiapkan laki-laki pejuang yang bisa membangkitkan umatnya. Karena itulah Imam Hasan Al Banna sangat memperhatikan kaum perempuan. Beliau sangat memelihara pendidikan anak perempuan agar mereka bisa menjalankan perannya untuk kebangkitan kaum perempuan. Dan hal itupun benar-benar terjadi, karenaanak perempuannya terbesar, Wafa, adalah dosen lulusan Fakultas Pendidikan Kewanitaan. Anak perempuannya yang lain, Tsana, kini bertugas sebagai dosen lmutata boga di Universitas Kerajaan Arab Saudi.

Tsana mengatakan:"Ayah-semoga Allah merahmatinya- sangat yakin dengan pentingnya mengajarkan kaum perempuan. Tapi pengajaran untuk kaum perempuan harus sesuai dengan keperempuanannya. Karena itulah aku mengambil pendalaman urusan perempuan "

26. Ayah dan Ibu kami, pasangan romantis dan harmonis

Hubungan yang harmonis dan baik antara ayah dan ibumempunyai pengaruh dahsyat dalam perilaku anak. Ayah dan ibu adalah figur hidupdan pengalaman nyata bagi seorang anak, yang akan tertanam kuat dalam pikiran

dan jiwanya. Seorang anak yang akan menimba nilai-nilai hubungan yang baik ituakan memberi manfaat besar kala ia dewasa dan menikah.

Tsana, puteri Hasan Al Banna menceritakan, "Pernah suatu hari ayah pulang agak malam dan ibuku sedang tidur. Ketika itulah saya bisamelihat penerapan firman Allah SWT, "*Dan (Dia) menjadikan di antara kalianrasa kasih dan sayang*". Ketika itu ayah tidak membangunkan ibu sama sekali,sampai ayah menyiapkan sendiri makanannya dan seluruh keperluannya untuk menjamu makan malam para Ikhwan yang datang. Ayah kulihat masuk ke dapur dan mempersiapkan makan malam sendiri. Ayah tahu letak semua bumbu dan perabotan didapur lalu secara bertahap, ayah menyiapkan makanan, kue dan minuman untuk para Ikhwan. Ayah juga menyediakan roti dan menyusun meja makan sampai kemudian mereka bersantap malam bersama."

Saiful Islam juga menceritakan hal serupa. Katanya, "Jika pulang larut malam, ayah tidak pernah mengganggu seorangpun. Padahal kunci rumah kami cukup panjang sehingga jika dibuka, apalagi dengan serampangan, pasti akan menimbulkan bunyi. Suatu malam aku belajar hingga larut. Betapa terkejutnya aku ketika mendapati ayah sudah berada di dalam rumah, padahal aku tidak mendengar suara pintu terbuka. Ternyata ayah membuka pintu dengan sangat hati-hati dan sepelan mungkin. Ayah mempunyai perasaan yang sangat halus, bahkan mungkin bisa dikatakan sangat lembut."

27. Tanamkan solidaritas dengan kondisi dunia Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemikiran dakwah yang digeluti Al Banna, boleh jadi memenuhi benak pikiran dan hatinya. Tapi Tsana justru menyatakan, "Aku tak pernah melihat ayah dalam kondisi marah di rumah". Menurutnya yang dibanagun oleh Hasan Al Banna adalah suasana *tafahum*, saling mengerti. Tapi bagaimanapun Hasan Al Banna tetap menanamkan solidaritas yang tinggi kepadakaum Muslimin, utamanya mereka yang ada di Palestina. Ada sebuah peristiwa yang paling membuat raut muka Hasan Al Banna berubah karena memendam kesedihansekaligus kemarahan. Peristiwa itu terjadi di tahun 1948, saat pasukan AlIkhwan terlibat dalam perang Palestina.

"Ketika itu aku takkan lupa selamanya bagaimana pandangan mata ayah, Ibu bersama tante dan nenekku berada di sebuah ruangan di rumah, bersama membuat kue-kue untuk menyambut hari raya. Ayah memandang ibu dan berkata, "Ya Ummu Wafa, apakah engkau akan tetap membuat roti, sedangkan adadua belas orang dari kader-kader Al Ikhwan yang gugur di Palestina..." Setelah itu, ayah meminta salah seorang pembantunya untuk membereskan semua peralatan membuat roti kue termasuk bahan bakunya. Ibuku tidak meneruskan membuat roti dan sejak hari itu, ibu memang tidak pernah membuat roti lagi di rumah. Ibu setidaknya pernah membuat biskuit, tapi tidak pernah membuat roti, bahkan sampai setelah ayah meninggal"

28. Setelah aku mengambil kertas-kertas Ayah tanpa izinnya

Banyak anak yang melakukan kesalahan, sebenarnya tidak begitu memahami bobot kesalahan yang dilakukannya. Bahkan mungkin saja mereka juga tidak tahu bila apa yang dilakukannya itu salah. Karena itu

cacian dan kekerasan bukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Sikap yang baik dalam hal ini adalah memberi keterangan kepada anak bagaimana sikap yang benar, menghilangkan ketidaktahuan dari diri anak dan menjelaskan kebenaran dalam pikirannya. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap Mu'awiyah bin AlHakam.

Dalam hadist riwayat Muslim, disebutkan Mu'awiyah bin AlHakam suatu ketika shalat di dekat Rasulullah SAW. Saat itu ada seorang yang bangkis lalu Mu'awiyah mengatakan, "*Yarhamukallah*". Ucapan itu tidakdibenarkan ketika seseorang sedang shalat, sehingga sejumlah sahabat memandang Mu'awiyah dengan pandangan sinis. Mu'awiyah terkejut dan heran.

Berbeda dengan sikap Rasulullah SAW, "Sungguh aku takpernah mendapatkan seorang pengajar selain Rasulullah SAW yang lebih baik memberi pengajaran. Beliau tidak mencaciku, tidak memukulku dan tidak menghinaku, tapi mengatakan, "Sesungguhnya shalat ini tidak boleh dikatakan didalamnya perkataan manusia, kecuali tasbih, takbir dan bacaan Al Qur'an....."Mu'awiyah tidak tahu bahwa ketika shalat tidak boleh dibolehkan berbicarakecuali bacaan shalat. Dan Rasulullah SAW memberikan keterangan kepadanya tentang hal itu dengan sangat baik. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW sangat mengesankan Mu'awiyah.

Ketika terjadi kesalahan di dalam rumah, ada banyak ragam cara untuk bisa menjelaskan kesalahan itu kepada yang melakukan kesalahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yangpaling utama adalah menjelaskan bahwa itu salah, dan memberikan solusinya.

Tetap memelihara sikap perasaan seseorang, meskipun ia melakukan kesalahan, diiringi dengan anjuran yang lembut, memberi pendidikan yang baik dan meninggalkan kesan untuk merubah kesalahan yang dilakukan. Inilahyang dirasakan Saiful Islam tatkala ia gegabah mengambil begitu saja kertas-kertas yang ada di ruang kerja ayahnya, Hasan Al Banna.

Saiful Islam mengatakan, "Aku ingat, pernah suatu harisaya mengambil sejumlah kertas dari ruang kerjanya tanpa seizinnya. Ketika ayah mengetahui ada sejumlah kertasnya yang berkurang, ayah tidak memarahiku dantidak melontarkan kata-kata kasar kepadaku. Tapi ayah duduk di hadapanku, ialalu membereskan kertas-kertasnya sampai aku mengerti sendiri secara tidak langsung apa yang telah kukerjakan. Setelah itu, ayah memberiku sejumlah kertas dan mengatakan, "Kertas-kertas ini khusus untukmu...Jika kamu ingin kertas yanglain, sampaikan padaku dan aku akan memberikan kertas yang kamu inginkan."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

29. Ayah, temanku belajar dan berdiskusi

Mengajarkan anak, memerlukan rencana yang baik dan pandangan yang benar ditambah berbagai metode pendekatan yang tepat. Peran ayah dalam hal ini ternyata sangat penting. Seorang ayah harus berusaha mengembangkan kemampuannya untuk bisa meningkatkan pemahaman anak-anaknya. Tsana mengatakan,"Ayah-semoga Allah merahmatinya-selalu mendorong kami untuk mendalami ilmuyang ingin kami kuasai di

masa mendatang. Ayah ingin menjadikan kami sebagaianak yang paling baik dalam belajar. Ada dua model pendidikan ketika itu. Pertama, metode pendidikan materi wajib yang dikuasai para guru untuk bisamasuk dalam sekolah pendidikan guru. Kedua, metode pengajaran umum yang diterapkan oleh sekolah pemerintah dan dijadikan standart penguasaan bagi calon mahasiswa atau lembaga pendidikan tertentu. Ini yang menjadikanku mendalami spesialisasi ilmu tertentu untuk melanjutkan belajar ke lembaga tinggi ilmuekonomi rumah tangga. Sekarang jurusan itu bernama Jurusan Kerumahtanggaan."

Saiful Islam mengatakan, "Perhatian ayah terhadap masalah pendidikan sangat detail. Misalnya saja;

1. Ayah mempunyai hubungan komunikasi yang baik dengan guru sekolah dan kerap menanyakan kondisiku di sekolah dengan para guru.
2. Ayah juga biasanya mengarahkan para guru disekolah untuk menguatkan kami dalam beberapa sisi pelajaran yang dianggap kurang. Aku ingat bahwa guru Bahasa Arabku dahulu bernama Ustadz Ali. Ia pernah memberi tugas kepada murid-murid untuk membeli buku tulis dan menuliskan syair-syair pilihannya. Ia juga mengatakan mau membantu kami dalam menyelesaikan tugas itu. "Barang siapa yang menulis lebih banyak, maka ia akan mendapat hadiah." Karena itu kami berusaha keras untuk memeperoleh hadiah itu .Aku terkejut di akhir tahun pelajaran, ternyata ayahlah yang mengarahkan guru Bahasa Arab untuk memperkuat sisi pelajaran yang dianggap kurang padaku. Ayah melakukan metode

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peningkatan kemampuan Bahasa Arabku dengan memberi sarankepada guru Bahasa Arab.

3. Jika pulang malam, ayah bertanya jawab tentangpelajaran di sekolah denganku. Aku ingat, ayah sangat pandai di pelajaran matematika.Ayah yang membantuku menguasai pelajaran matematika dan menyelesaikan soal-soalyang semula tidak mampu aku kerjakan.
4. Ayah juga meminta salah seorang Al Ikhwan untuk memantau sikap dan kondisiku di sekolah.
5. Ayah terkadang memintaseorang Ikhwan untuk menerangkan sejumlah pelajaran di hadapanku.

30. Jangan menganggap Ayahmu bermanfaat di Akhirat kelak

Tidak semua masalah yang dihadapi anak perlu campurtangan orang tua. Jika hanya masalah biasa yang bisa dipecahkan oleh anak-anak,orang tua sebaiknya tidak turut campur. Karena tujuan pendidikan salah satunyaadalah mendidik anak agar mandiri dan mampu menghadapi kehidupan dengan segalarealitasnya. Keikutsertaan orang tua hanya bersifat sementara dan dalam rangkamembimbing mereka untuk belajar lebih banyak tentang kehidupan.

Saiful Islam pernah ditanya, apakah Imam Hasan Al Bannapernah suka mengistimewakan dirinya di hadapan guru karena selalu melatih danmendidik kami untuk merdeka dan bersandar pada diri kami sendiri, bukan padaorang lain sehingga kami memiliki pribadi yang kuat. Ayah mendorongku untukmenerima teman-teman di rumah, makan bersama dan

memintaku untuk bisa menyambuttamu dengan baik. Ayah tidak pernah turut campur dalam hubunganku denganguruku. Tak ada pengistimewan dalam hal ini. Aku sama saja seperti anak-anaklain, dan cara pandang inilah yang selalu ditanamkan ayah. Salah satu pelajarandalam aqidah yang saya terima adalah, "Hati-hatilah, jangan sampai engkaumenganggap ayahmu bermanfaat untukmu di akhirat kelak." Ini adalah nasihat yangsangat berharga dari seorang ayah kepada anaknya."

31. Dia telah menunaikan hak- hak keluarga dengan sangat baik

Musibah kematian, adalahbagian dari ketetapan Allah SWT yang sangat mungkin menimpa sebuah keluarga.Kehilangan salah satu anggota keluarga, adalah peristiwa yang begitu memukuljiwa orang tua. Dahulu, saat Rasulullah SAW ditinggal oleh anaknya, Ibrahim,beliau menitikkan air mata.

Bagaimana kisah tentang wafatnya anak Hasan Al Banna, Muhammad Hisamuddin dan Shafa. Saiful Islam bercerita, "Saudaraku Muhammad Hisamuddin menderita sakit tipus di saat belumditemukan obat untuk mengatasi virus yang menyerangnya. Ayah sangatmemperhatikan kesehatan anak-anaknya. Setiap orang dari kami mempunyai arsipkesehatan khusus. Tentang wafatnya anak Al Banna, Ibuku mengatakan, dirinyabertemu dengan orang berjubah putih dan bersorban hijau. Orang itu mengatakan bahwa ia akanmembawa Hisamuddin lima belas hari kemudian, Ibu mengatakan dirinya tidaksedang bermimpi saat bertemu dengan orang tersebut. Tepat lima belas hariseelah itu, Hisamuddin meninggal dan

bertemu dengan Pencipta-Nya. Ketika saudaraku meninggal, ayah sendiri yang menguburkan jenazahnya ke dalam liangkubur. Ia sama sekali tidak membiarkan penguburan anaknya seperti yangdiceritakan sebagian orang.

Sedangkan ketika Shafa meninggal, ia masih sangat kecil. Usianya saat meninggal kurang lebih satutahun. Ibuku mengatakan lagi kepada ayah, bahwa ia kembali bertemu kepada orangyang menemuinya sebelum Hisamuddin meninggal. Orang itu mengatakan, bahwa iaakan mengambil Shafa empat hari lagi," ujar ibu kepada ayah. Ayah kemudiansujud syukur dan mengatakan, "Kita dikunjungi oleh malaikat yang mulia." Tak lama setelah itu ayah memangil Ustadz Sa'duddin dan memintanya untuk mengambil foto dirinya bersama Shafa. Empat hari berikutnya, Shafa meninggal dunia. Ayah sendiri yang menguburkan Shafa ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Yang penting dari perkataan Saiful Islam tentang ayahnya terkait dua saudaranya yang meninggal adalah, "Ayah telah menunaikan hak keluarga dengan sangat baik, tidak meremehkan salah satu pun dari anggota keluarga. Sehingga ketika ia dalam perjalanan, saat bekerja, saat ia berdakwah tidak ada di rumah, ayah telah menyiapkan dan mengatur semua urusan keluarganya dengan baik."[33]

[33]Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta dirumah Hasan Al-Banna*, Pustaka Dakwatuna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dasar Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak.
2. Bagaimana Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak.

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak anak tertumpu pada orang tua, walaupun ada sisi eksternal yaitu lingkungan yang juga mempengaruhi, namun hal tersebut dapat diatasi dengan perhatian orang tua serta monitoring mereka terhadap lingkungan anak, baik disekolah maupun dalam kehidupan bertetangga. Untuk membentuk keluarga muslim yang baik maka hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan membenahi diri, mencetak pribadi muslim yang baik, kemudian dari pribadi muslim dan muslimah yang baik maka dengan izin Allah akan tercipta keluarga muslim yang baik dan tentunya anak atau keturunan yang shalih dan shalihah.

Dalam membentuk pribadi muslim yang baik, ada sepuluh sifat yang disebutkan oleh Hasan Al-Banna sebagai pribadi muslim yang ideal, yaitu: Salimul Aqidah (aqidah yang bersih), Shahihul Ibadah (ibadah yang benar), Matinul Khuluq (akhlak yang kokoh), Qowiyyul Jismi (kekuatan jasmani), Mutsaqqoful Fikri (intelek dalam berfikir) , Mujahadatul Linafsihi (berjuang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melawan hawa nafsu), Harishun Ala Waqtihi (pandai menjaga waktu), Munazhzhamun fi Syuunihi (teratur dalam suatu urusan), Qodirun Alal Kasbi (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri), Nafi'un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain).

Hasan Al-Banna juga memberikan wasiat bagi para kader serta pengikutnya agar melaksanakan sepuluh hal berikut:

1. Bangunlah segera untuk melaksanakan sholat apabila mendengar adzan walau bagaimanapun keadaanmu.
2. Baca, telaah, dan dengarlah Al-Qur-an, berdzikirlah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan janganlah engkau senang menghambur-hamburkan waktumu dalam masalah yang tidak ada faedahnya
3. Bersungguh-sungguhlah untuk bisa dan berbicara dalam bahasa Arab dengan fasih.
4. Jangan memperbanyak perdebatan dalam berbagai bidang percakapan karena hal itu tidak akan mendatangkan kebaikan.
5. Jangan banyak tertawa, sebab hati yang selalu berkomunikasi dengan Allah (berdzikir) adalah tenang dan tenteram.
6. Jangan suka bergurau, karena umat yang berjihad tidak berbuat kecuali dengan bersungguh- sungguh terus menerus.
7. Jangan mengeraskan suara di atas suara yang diperlukan pendengar, karena hal itu akan mengganggu dan menyakiti.
8. Jauhilah ghibah (menggunjing) atau menyakiti hati orang lain dalam bentuk apa pun dan janganlah berbicara kecuali yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9. Berkenalanlah dengan saudaramu yang engkau temui walaupun dia tidak meminta, sebab prinsip dakwah kita adalah cinta dan taawun (kerjasama).
10. Pekerjaan kita lebih banyak daripada waktu yang tersedia, maka tolonglah saudaramu untuk memanfaatkan waktunya dan apabila kalian mempunyai keperluan maka sederhanakan dan cepatlah diselesaikan.

Hasan Al-Banna tidak banyak berbicara tentang peran orang tua terhadap pendidikan akhlak anak, tapi ia mencontohkan dalam kehidupan rumah tangganya, walaupun dengan kesibukan dakwahnya yang cukup padat, ia masih menyempatkan waktu untuk memperhatikan serta memonitoring anak.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan oleh penulis dan ditujukan kepada beberapa elemen masyarat, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Praktisi Keilmuan

Kepada praktisi keilmuan hendaknya mengambil pelajaran dari pemikiran Hasan Al-Banna tentang peran orangtua terhadap pendidikan akhlak anak yang diawali dengan membentuk pribadi muslim yang baik, dengan berusaha menerapkan sepuluh sifat muslim yang baik pada dirinya.

2. Institusi Pendidikan

Kepada Institusi pendidikan hendaknya memberikan informasi kepada orang tua atau wali murid tentang perkembangan pendidikan serta akhlak peserta didik hingga terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didik mengingat peran mereka sangat penting dalam perkembangan pendidikan serta peserta didik.

3. Kepada Pemerintah

Kepada Pemerintah hendaknya menerapkan jam belajar malam bagi peserta didik dengan ditemani oleh orang tua peserta didik serta menindak warganya yang berkeliaran pada jam-jam belajar malam tersebut agar orang tua memiliki perhatian terhadap anak-anak mereka.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Mahmud,2004.*Al Ikhwan Al Muslimun Ahdast Shana'at Tarikh*, Iskandariyah: Daar Ad-Dakwah.

Abu Amir, Adnan,2008. *Malamih Al-Fikri As-Siyasi*, Cet.I ,Haram:Markaz I'lam Al-Arabi.

Al-Banna, Hasan,t.t. *Majmu'u Rasail*, Cairo: Al-Maktabah At-Taufiqiah.

Al-Banna, Hasan,1999. *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Da'inya,* Era Intermedia.

Al-Ghazali,2005. *Ihya Ulum Ad-Din Pensucian Jiwa terj. Muhammad Ereska*, Depok: Iqra' Kurnia Gumilang.

Al-Qardhawi, Yusuf,2008. *At-Tarbiyah As-Siyasiyah*, Cet.I, Haram: Markaz I'lam Al-Arabi.

Al-Uqail, Abdullah,2008. *Kalimat Murtajalat*, Cet.I, Haram: Markaz I'lam Al-Arabi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

An-Naqib, Abdurrahman,2008. *Alfikru As-Siyasi Wal Hadhari*, Cet.I, Haram: Markaz I'lam Al-Arabi.

Arikunto, Suharsimi,2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Cet.XII, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aulia, M. Lili Nur,2007. *Cinta Di Rumah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Pustaka Da'watuna.

Badruzzaman, Ahmad Dimyathi,2004. *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung:Sinar Baru Bandung.

Ihsanudin, Mahfud,2009. *Pemikiran Politik Hasan Al-Banna Dan Pengaruhnya Terhadap Mesir Tahun 1928-1949 M,* Yogyakarta: Perpustakaan UIN Yogyakarta.

Imarah, Muhammad,2008. *At-Tajdid Fil Masyru Al-Hadhari*, Cet.I Haram: Markaz I'lam Al-Arabi.

Kantiany, Sitha,1996. *Pandangan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam,* Jakarta: Perpustakaan UI Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nuraini,2010. *Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Jihad,* Yogyakarta: Perpustakaan UIN Yogyakarta.

Purwanto, M. Ngalim,2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* Cet XIX, Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.

Soejono, Abdurrahman,1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya,* Jakarta: Rineka Cipta.

Turisqoh, Futicha,2009. *Peranan Orangtua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Islam,* Cirebon: Perpustakaan STAI Cirebon.

Yarsori,2010. *Konsep Kepemimpinan Hasan Al-Banna,* Yogyakarta: Perpustakaan UIN Yogyakarta.

Yunahar,1999. *Kuliah Akhlak,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE

NAMA	: ASMAUL HUSNA
TEMPAT / TANGGAL LAHIR	: BALIKPAPAN / 10 JANUARI 1987
ALAMAT	: JL.PEMUDA NO.20 RT.06 MANGGAR
	BALIKPAPAN - KALTIM

RIWAYAT PENDIDIKAN

NAMA SEKOLAH	TAHUN TAMAT BELAJAR
MI RADIYATAN MARDHIYAH	1999
MTS RADIYATAN MARDHIYAH	2002
MA RADIYATAN MARDHIYAH	2005

RIWAYAT PEKERJAAN

TAHUN 2013	GURU SDIT NURUL FIKRI BALIPAPAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA